

**KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM PROSES PEMBERIAN GELAR ADAT  
SUTTAN PADA MASYARAKAT ADAT MARGA ABUNG DI KECAMATAN  
RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ABI ILHAM YURINZA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2016**

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM PROSES PEMBERIAN GELAR ADAT SUTTAN PADA MASYARAKAT ADAT MARGA ABUNG DI KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**ABI ILHAM YURINZA**

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Pemberian Gelar Adat Lampung yang dilakukan pada masyarakat suku Lampung, pada adat Lampung pepadun dengan adek sebutan Suttan. Makna dari gelar adek suttan yaitu Karena juluk-adek melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Dan tujuannya sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Komunikasi Simbolik yang ada dalam pemberian gelar adat masyarakat abung Rato, Paccah aji, Kayu ara, Kutomaro, Kadang ralang, Burung garuda, Payung agung. Kemudian tahapan tersebut adalah Membuat sesat (panggung adat) yang ditutup dengan kain putih, Membuat penjarau (batang pinang) yang akan dipanjat pada saat acara begawi. Penjarau ini digunakan sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja mempersiapkan acara begawi tersebut

Kata kunci : Komunikasi Simbolik dalam proses Pemberian Gelar Adat

## **ABSTRACT**

### **SYMBOLIC COMMUNICATION IN THE PROCESS OF GRANTING THE TITLE ON INDIGENOUS TRADITIONAL SUTTAN ABUNG HIGHWAYS IN DISTRICT RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

**BY**

**ABI ILHAM YURINZA**

*The phenomenon that is raised in this study is how the process of granting title Lampung Indigenous conducted in tribal societies of Lampung, in Lampung customary pepadun with adek Suttan designation. The meaning of the title suttan ie Because named Adek-Adek attached to a person, then should Lampung community members must maintain these names with the best behavior in the form of everyday social interaction. And its purpose as a source of motivation for Lampung community members to be able to put their rights and obligations, words and deeds in every behavior and his work. Symbolic communication that exist in the provision of public customary title Abung Rato, Paccah aji, fig wood, Kutomaro, sometimes ralang, bird garuda, grand Umbrella. Later stages of proficiency level is Making misguided (custom stage) are covered with a white cloth, Making penjarau (stem nut) which will be climbed during the event begawi. Penjarau is used as an entertainment program for people who are tired at work preparing the event begawi*

*Keyword : Symbolic Communication in the process of administration of Indigenous Degree*

**Komunikasi Simbolik Dalam Proses Pemberian Gelar Adat Suttan Pada Masyarakat**

**Adat Marga Abung Di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**

**Oleh**

**ABI ILHAM YURINZA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

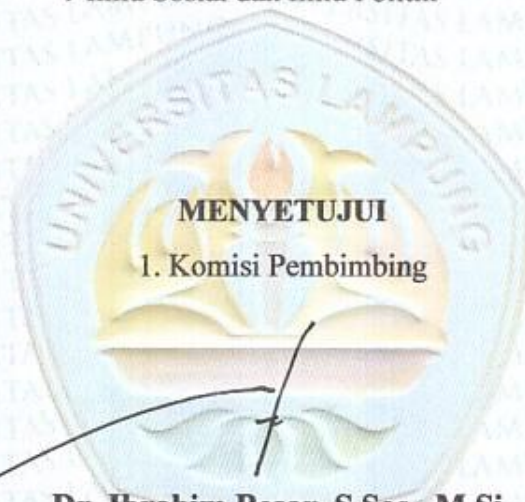
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM PROSES  
PEMBERIAN GELAR ADAT SUTTAN PADA  
MASYARAKAT ADAT MARGA ABUNG DI  
KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Abi Ilham Yurinza*

No. Pokok Mahasiswa : 1216031001

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19680321 200212 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

*Dhanik*

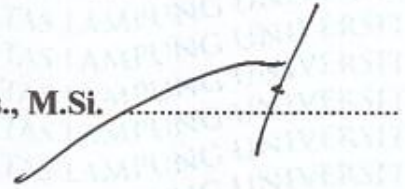
**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001



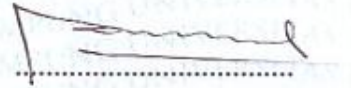
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si.**



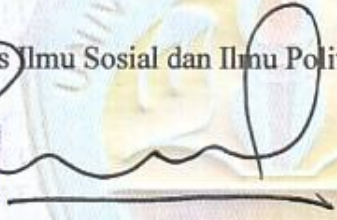
Penguji Utama : **Drs. Abdul Syani, M.IP.**



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**  
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Oktober 2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2016  
Yang membuat pernyataan



**Abi Ilham Yurinza**  
**NPM 1216031001**

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis memiliki nama lengkap Abi Ilham Yurinza. Dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 9 Juli 1993. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita Unila Bandar Lampung, SDN 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung, SMPN 8 Bandar Lampung, SMA Al. Kautsar Bandar Lampung. Dan menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2012.

Selama kuliah, penulis aktif sebagai HMJ Ilmu Komunikasi periode kepengurusan 2013-2014.. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bujung Dewa. Kecamatan Pagar Dewa Tulang Bawang Barat pada Juli-September 2015 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Lampung Post pada bulan Januari 2015.



## **Persembahan**

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan penuh rasa syukur & bangga, ku persembahkan karya

tulis pertama aku untuk:

Papa dan Mama.

Serta saudara dan sahabat tercinta.

**Abi Ilham Yurinza**

## **MOTTO**

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha...

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Simbolik Dalam Proses Pemberian Gelar Adat Suttan Pada Masyarakat Adat Marga Abung di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak semata hanya berbekal pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini bisa terselesaikan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik S, S.Sos., M.Comm&Media., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk sabar membimbing saya, bertukar

pikiran, berbagi banyak ilmu yang bermanfaat. Pak Ibrahim, saya sangat berterima kasih.

4. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP. selaku dosen pembahas, yang senantiasa memberikan saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan skripsi saya.. Pak Abdul Syani, saya sangat berterima kasih.
5. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik penulis serta seluruh jajaran dosen dan staff FISIP Universitas Lampung khususnya jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku, Sobirin dan Ambar, serta adikku Okta Rinnaldoi yang selalu mendoakan keberhasilan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak A. Roni Ratu Angguan, Bapak Suttan Darmawan Suttan, yang telah memberikan dukungan serta ilmu yang bermanfaat untuk penulis. Untuk itu saya mengucapkan banyak terimakasih.
8. Para sahabatku, Team Uhuy, Al. Araf Viktor, Amelia Maryska, Retno Novela Putri, Rizky Prasetyo, Idham Saputra Jaya. Yang sudah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini tanpa kalian skripsi ini tak dapat berjalan dengan baik maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih. Serta teman-teman komunikasi 2012, yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan terimakasih

9. Sahabat dari kecil: Adi, Icha, Eko, Arum, Dwi Maya Sari, Martha, Meirian Liando, Nadia Azahra, Selvi Rahayu, Afrizal. Penulis ucapkan terimakasih.
10. Untuk sahabat SMA: Al. Kautsar Bandar Lampung, Meirian Liando, Sandy, Prasetyo, Anes Mutiara Irawan, Deni Maulana, Maya Rossa Almira, Mahardita Dinda Gracitra Bella, Anisa, , beserta teman seperjuangan dari SMA. Hingga di bangku perkuliahan untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Dwi Anggraeni, Silvi nanda Resti canda tawa dan kebersamaan.yang sudah memberikan saran dan masukan yang baik dalam menyelesaikan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih.
11. Serta teman-teman KKN, Bagus, Bety, Dian, Diani Flaga, Shintia.yang sudah mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan masukan yang baik, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Bandar lampung, 23 Oktober 2016

**Abi Ilham Yurinza**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN</b>	
<b>MENGESAHKAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>SANWACANA</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Pertanyaan Penelitian .....	13
1.5 Proses Penelitian.....	14
1.6 Hasil Penelitian Terdahulu.....	14
1.7 Manfaat Penelitian .....	18
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	19
2.2 Kepemimpinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun .....	35
2.3 Tinjauan Tentang Gelar Adat Lampung .....	60
2.4 Kerangka Pemikiran.....	63
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	65
3.2 Fokus Penelitian .....	68
3.3 Subjek Penelitian dan Informan .....	69
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.5 Teknik Analisis Data.....	71
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	73

**IV. GAMBARAN UMUM**

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.....	75
4.2 Gambaran Umum Adat Lampung Suttan.....	82

**V. Hasil Dan Pembahasan**

5.1 Hasil Penelitian .....	84
5.2 Pembahas .....	98

**VI. KESIMULAN DAN SARAN**

6.1.Kesimpulan.....	108
6.2 Saran.....	109

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata Lampung sendiri berasal dari kata "anjak lambung" yang berarti berasal dari ketinggian dan seperti diketahui bahwa kaki gunung Pesagi dan dataran tinggi Sekala brak, Lampung Barat yang menjadi tempat asal mula suku Lampung atau Ulun Lampung adalah puncak tertinggi di tanah Lampung. Karena kebutuhan untuk memenuhi hidup yang sudah tidak terpenuhi lagi di dataran tinggi Sekala Brak, maka kelompok demi kelompok meninggalkan Sakala Berak menurun ke lembah dengan mengikuti aliran sungai. Kelompok atau kaum tersebut kemudian membentuk *buwai*.

Catatan lain menyebutkan bahwa perpindahan suku asli lampung disebabkan adanya penyerangan dari luar, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Kuntara Raja Niti, bahwa orang-orang *Bajau* (perompak laut) datang menyerang, akhirnya Keratuan Pemanggilan menjadi pecah. Sedangkan warganya beralih tempat meninggalkan Skala Berak menuju ke daerah dataran rendah Lampung sekarang.

Sejak saat itu, Ulun Lampung menjadi beberapa *buwai* yang kemudian menjadi Sub-suku Lampung seperti sekarang ini, yaitu Komeriing,

Peminggir Teluk/ Semangka/ Pemanggilan, Melinting/ Meninting, Way Kanan, Sungkai, Pubian, Abung, dan Tulang bawang. Termasuk juga Ranau dan Lampung Cikoneng. Catatan asal usul ini masih sangat perlu didukung data-data autentik dan tersurat dalam catatan/ dokumen yang tertulis di kulit-kulit pohon yang mungkin banyak tersimpan sementara kampung tua yang ada di Lampung. Termasuk di daerah Ranau maupun Komereng.

Di Lampung juga mengenal sebutan masyarakat beradat *Pepadun*, yakni pribumi suku Lampung yang melaksanakan musyawarah adatnya menggunakan kursi Pepadun. Adat Pepadun, adat istiadat pribumi Lampung Abung Siwo Mego; Abung Siwo Megou, Pubian Telu Suku (termasuk Pubian Dua Suku di Pesawaran) dan Megou Pak Tulang Bawang. Pepadun, tahta kedudukan penyimbang atau tempat seorang duduk dalam kerajaan adat. Pepadun biasanya digunakan saat pengambilan gelar kepenyimbangan (pimpinan adat).

Pertumbuhan penduduk asli atau Ulun Lampung terhitung sangat lambat, bukan oleh karena kesehatan yang kurang baik, tapi karena adanya peraturan perkawinan yang ketat. Wanita asli Lampung akan dikawinkan ketika telah berumur 18 tahun, sedangkan pria ketika sudah melebihi usia 21 tahun. Kecuali dalam keadaan khusus yang disebabkan adanya kepentingan kekerabatan adat yang mendesak, Selain karena adanya peraturan perkawinan harus cukup umur, dalam masyarakat Lampung jarang terjadi perceraian atau mengawini janda, jika tidak karena terpaksa. Misalnya di lingkungan masyarakat beradat *pepadun*, perceraian

merupakan perbuatan yang dilarang oleh hukum adat. Perkawinan lebih dari satu atau poligami pun sangat jarang terjadi, hanya terjadi di kalangan orang yang mampu atau pemuka adat.

Dalam menjalin hubungan sosial, Ulun Lampung, sekali pun masih anak-anak, mereka memakai nama besar yang disebut *juluk*. Setelah berumah tangga, ia memakai nama tua atau gelar yang disebut *adek/gelar* bagi laki-laki dan *inai* bagi perempuan. Secara kehidupan orang Lampung sebenarnya sangat sederhana, namun mereka suka mendapat pujian dan gemar menerima tamu atau *nemui*, juga gemar memberi hadiah pada kerabat atau *nyimah*. Selain pada sesama kerabat, mereka pun suka melakukan kunjung mengunjung atau *negah*, suka berkenalan satu sama lain atau *nyapur*, serta berbincang-bincang dan bermusyawarah hingga lupa waktu. Intinya Ulun Lampung sangat solider dan suka bersosialisasi. Sifat suka bersosialisasinya bisa kita temukan dalam pandangan hidupnya yang kuat. Dicerminkan dalam bahasa daerah yang disebut *Pi-il Pesenggiri*, urutan pengertiannya seperti berikut: *Pi-il Pesenggiri* (rasa harga diri), *Juluk adek* (bernama bergelam), *Memui nyimah* (terbuka tangan), *Nengah nyampur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong).

Dalam menghadapi masalah, orang Lampung berpegang pada; “*ulah pi-il jadai wawai*” dan “*ulah pi-il menguwai jahlel*” yang berarti; “karena pi-il menjadi baik” dan “karena pi-il membuat jahat”. Jadi jika suatu masalah diselesaikan secara baik-baik dengan orang Lampung, maka mereka akan



bertoleransi tinggi, namun jika suatu masalah tidak diselesaikan dengan baik, orang Lampung akan sekuat tenaga mempertahankan harga dirinya.

Sistem Perkawinan dan Upacara Adat Masyarakat Lampung Pepadun. Hilman Hadikusuma bahwa perkawinan merupakan unsur tali temali yang meneruskan kehidupan manusia dalam masyarakat. Diantara hubungan kekerabatan yang paling penting adalah perkawinan yang dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, mulai dari pergaulan bujang gadis sampai pada pelaksanaan upacara adat. Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, khususnya keluarga tertua laki-laki dan urusan rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kekerabatan yang bersangkutan, sehingga perkawinan harus dilaksanakan dengan upacara adat besar (Hibal Serbo) dan dilaksanakan dengan upacara adat begawi balak (1989:142)

Oleh William J. Goode yang mengatakan : Dalam memandang proses-proses percintaan dan pemilihan jodoh, kita melihat bahwa masyarakat luas juga menaruh pertalian, selalu kedua jaringan keluarga yang akan menikah dihubungkan karenanya. Sehingga jaringan-jaringan lain yang akan lebih jauh tersangkut. Kedua keluarga akan mempunyai semacam kedudukan dalam sistem lapisan yang keseimbangannya sebagian juga tergantung siapa, menikah dengan siapa (1985:63)

Menurut hukum adat yang berlaku pada masyarakat Lampung adalah :

- a. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga rumah tangga dan di lingkungan kekerabatannya yang rukun damai, bahagia dan kekal.

- b. Perkawinan tidak saja syah dilaksanakan menurut hukum agama dan kepercayaan tetapi juga harus dapat pengakuan dari anggota kerabat.
- c. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri yang kedudukannya masing-masing ditentukan hukum adat setempat.
- d. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan dan anggota kerabat/masyarakat adat.

Menurut adat Lampung Pepadun perkawinan dapat terjadi melalui 2 jenis:

1. Rasan sanak yaitu perkawinan terjadi atas kehendak muda mudi atau mulei menganai dengan cara “belarian” (sebambangan), dimana si gadis dibawa oleh pihak pemuda ke kepala adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai diantara dua pihak.

Tata cara adat berlarian sampai penyelesaiannya adalah

- a. Tengepik artinya peninggalan yaitu benda sebagai tanda kepergian si gadis. Seorang gadis yang melakukan berlarian biasanya meninggalkan tanda tengepik yaitu berupa surat dan sejumlah uang. Setelah si gadis sampai ditempat keluarga si pemuda maka orang tua atau keluarga bujang mengadakan musyawarah menyanak untuk menunjuk utusan yang akan menyampaikan kesalahan kepada keluarga gadis yang disebut “ngattak pengunduran senjata” atau “ngattak salah”.
- b. Ngattak Pengunduran Senjata adalah tindakan yang dilakukan pihak kerabat bujang yang melarikan gadis dengan mengirim utusan yang

membawa senjata (keris) adat dan menyampaikannya kepada kepala adat pihak gadis.

c. Bepadu atau Bebalah Biasanya setelah pengunduran senjata disampaikan, maka beberapa orang penyimbang dan kerabat dari pihak keluarga bujang datang ketempat pihak keluarga gadis atau penyimbang, dengan membawa bahan-bahan makanan dan minuman tau mungkin pula hewan untuk dipotong.

d. Manjau Mengiyan dan sujud maka apabila tidak ada aral melintang, akan dilakukan acara manjau mengiyan (kunjungan menantu pria), di mana calon mempelai pria dianter oleh beberapa orang penyimbang dan beberapa orang anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada keluarga orang tua gadis dan penyimbang.

e. Pengadu rasan dan cuak mengan melaksanakan acara akad nikah dan cuak mengan (mengundang makan bersama, dimana pada hari yang telah ditentukan dilaksanakan akad nikah kedua mempelai dan pihak keluarga bujang mengundang para penyimbang.

2. Rasan Tyho yaitu perkawinan yang terjadi dengan cara "lamaran" atau pinangan dari pihak orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis.

Rasan tuho ini dapat juga terjadi dikarenakan sudah ada rasan sanak; yang kemudian diselesaikan oleh para penyimbang kedua belah pihak dengan rasan tuho. Bentuk upacara perkawinan berdasarkan lamaran ini pelaksanaannya dapat dengan cara adat antara lain Bumbang Aji atau Hibal Serbo.

a. Bumbang Aji

Upacara perkawinan bumbang aji ini termasuk upacara adat besar yang tidak lengkap, oleh karena tidak dilaksanakan begawei balak atau cakak pepadun. Bentuk upacara perkawinan bumbang aji ini :

b. Bepadu atau Bebalah.

Para penyimbang disertai beberapa orang anggota kerabat dari pihak keluarga bujang, datang ketempat pihak keluarga gadis atau penyimbangan, untuk membicarakan atau berunding dalam rangka peminangan.

c. Ngakuk Majau

Upacara ngakuk majau artinya mengambil mempelai wanita. Dalam acara ini rombongan dari pihak mempelai pria terdiri dari penyimbang, keluarga, ibu-ibu (bubbai) dan bujang gadis (mulei-menganai) datang ketempat kediaman pihak mempelai wanita dengan membawa biaya adat yang berisi, daw adat, serih, beberapa nampan yang berisi dodol, bebe nampan yang berisi kue-kue, beberapa nampan yang berisi rokok, tembakau, sirih, pinang, gambir dan sebagainya.

d. Nyambut Majau

Kedatangan kembali rombongan mempelai di tempat pria disambut pula dengan upacara adat. Setelah kedua mempelai mencuci atau mencelupkan kakinya dalam baskom air yang telah disediakan. Lalu keduanya masuk kedalam rumah untuk duduk “tindih sila” dan “dipusek” atau disuap nasi dan lauk pauknya oleh kaum ibu dari pihak warei, adik warei dan lebu kelamo.

#### e. Sujud Mengiyan

Beberapa hari setelah akad nikah, dilaksanakan acara sujud mengiyan (sungkem menantu pria ketempat pihak mempelai wanita). Dalam acara ini mempelai pria diantar oleh rombongan tua-tua adat dengan membawa bahan makanan yang diterima oleh tua-tua adat pihak wanita. Pada acara ini si pria diberikan amai adeq yaitu panggilan dan gelar dari kerabat wanita.

#### f. Hibal Serbo

Hibal atau ibal artinya “pengambilan”. Serbo artinya jenis tertentu yang dimaksud adalah cara pengambilan gadis menurut cara-cara adat dengan perundingan antara perwatin adat kedua pihak berdasarkan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku.

Bentuk upacara perkawinan hibal serbo ini, adalah

#### g Kuwari, Nunang

Upacara adat perkawinan hibal serbo, biasanya dimulai dengan acara “Kuwari” (Perundingan) dan “Nunang” (bertunangan). Acara hibal serbo yang sempurna biasanya dimulai dari acara mengikat tali pertunangan antara kedua calon mempelai, yang dilakukan oleh keluarga terdekat kedua belah pihak. Untuk itu mula-mula dilakukan adalah mengirim utusan ketempat pihak gadis. Para utusan ini membawa berupa bahan-bahan makanan, minuman, kue-kue dan mungkin pula hewan untuk dipotong

Adat Suttan membawahi banyak Raja, setiap Raja memiliki bawahan beberapa batin, setiap Batin membawahi beberapa Radin, begitulah



hingga jenjang dibawah, sedangkan kelompok terkecil adalah lamban /Rumah yang dipimpin oleh seorang Ragah/suami. Untuk mendapatkan gelar Suttan pada Adat Lampung pepadun untuk anak laki – laki tertua dalam suatu keluarga atau pejabat – pejabat tertentu yang dapat diberi gelar. (Wijaya, 2009)

Suttan diwajibkan begawi adat Lampung pepadun dengan menyembelih atau memotong hewan kerbau sebanyak 7 ekor, yang telah mendapatkan dan memenuhi syarat dari tokoh atau penyimbang adat lampung pepadun. Pelaksanaan acara tersebut pada umumnya dilaksanakan pada acara pernikahan, untuk mendapatkan gelar Suttan tersebut terlebih dahulu orang tuanya, setelah itu di turunkan anak laki – laki tertua dalam keturunan tersebut asalkan mendapatkan dan persetujuan dari yang bergelar Suttan, dari keturunan tersebut dan di putuskan oleh penyimbang adat. Untuk mendapatkan gelar tersebut harus melunasi uang adat dengan besarnya sesuai dengan ketentuan daerah tersebut, namun untuk di daerah Rajabasa untuk mendapatkan gelar tersebut harus melunasi uang adat sesuai dengan ketentuan yang ada sebesar Rp 125.000.

Undang – Undang Dasar 1945 menyatakan pada Bab VI Pemerintah Daerah Pasal 18 B ayat (2) menyatakan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Bab X (a) tentang hak azasi manusia Pasal 28 ayat (3) berbunyi identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan Pasal 32 ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai – nilai budayanya. Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Adek memiliki hierarki atau tingkatan mulai dari pemimpin adat tertinggi hingga ke bawah. Adapun susunan adek itu adalah: Suttan/Suntan, Pengiran, Rajo/Raja, Ngediko/Dalom, dan Radin.

Struktur masyarakat adat ini memunculkan suatu lembaga kepemimpinan yang disebut dengan kepunyimbang. Kepunyimbang ini pada hakekatnya menunjukkan tingkat kewenangan seseorang dalam keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Seseorang yang berstatus sebagai punyimbang berhak dan berwenang mengikuti musyawarah adat (merwatin). Lembaga Perwatin inilah yang berwenang menciptakan norma – norma sosial dan hukum sebagai pedoman warga masyarakat adat dalam bergaul sesama anggota atau bukan (orang lain). Keputusan Perwatin adalah merupakan keputusan final.

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Pemberian Gelar Adat Lampung yang dilakukan pada masyarakat suku lampung, pada adat lampung pepadun dengan adek sebutan Suttan. Makna dari gelar adek suttan yaitu Karena juluk-adek melekat pada

pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Dan tujuannya sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Komunikasi Simbolik yang ada dalam pemberian gelar adat masyarakat abung Rato, Paccah aji, Kayu ara, Kutomaro, Kadang ralang, Burung garuda, Payung agung. Kemudian tahapan tersebut adalah Membuat sesat (panggung adat) yang ditutup dengan kain putih, Membuat penjarau (batang pinang) yang akan dipanjat pada saat acara begawi. Penjarau ini digunakan sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja mempersiapkan acara begawi tersebut.

Apabila yang melaksanakan begawi adalah penyimbang marga maka jumlah penjaranya ada 4 ditambah 1 kayu wara dan 1 panca haji. Jika bukan penyimbang maka hanya ada 2 penjarau saja.

Menyiapkan duit adat untuk penyimbang marga atau raja

- a) Bia gawi Rp. 120.000
- b) Pesakin mengan
- c) Pesakin pedom
- d) Emas

Adapun fungsi sebagai media penyampaian nasihat (pendidikan, kehidupan rumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Media pelestarian budaya. Media hiburan. Pada kenyataannya pada observasi sementara bahwa penelitian tentang pemberian gelar adat

Lampung Suttan di Kecamatan Rajabasa terdapat kurangnya masyarakat atau remaja tidak mengetahui pemberian gelar adek suttan tersebut kecuali sebagian besar tokoh-tokoh adat atau yang berkecimpung di dalam gelar tersebut khususnya orang Lampung dikarenakan kurangnya bersosialisasi dan penulis melihat penetapan gelar tersebut jarang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu perlu dilakukan penelitian di wilayah tersebut dengan gelar adek Suttan.

Sehingga peneliti menganggap bahwa perlu diadakan penelitian mengenai **“Pemberian Gelar Adat Lampung”** dalam proses terbentuknya gelar/adek Suttan serta penting dalam kajian ilmu komunikasi untuk memahami Budaya Lampung yang efektif yang ada di sekitar kita khususnya pada masyarakat suku Lampung

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini berfokus pada Komunikasi Simbolik pada proses Pemberian Gelar Adat Lampung. Batasan tersebut cenderung terlibat langsung dalam pembentukan Pemberian Gelar Adat Lampung di dalam keluarga, karena dalam masyarakat Suku Lampung pada umumnya sudah terbentuk pemberian gelar adat Lampung yang ada dalam sebuah keluarga.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses Pemberian Gelar Adat Lampung Suttan ?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses Pemberian Gelar Adat Lampung pada turunan Marga Abung bapak terhadap anak.
2. Untuk mengetahui makna simbol Adat dalam proses Pemberian Gelar Adat Suttan

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses Pemberian Gelar Adat Lampung pada masyarakat Marga Abung di Kecamatan Rajabasa
2. Bagaimana makna simbol dalam Pemberian Gelar Adat Suttan wajib dan sunah

## 1.5 Proses Penelitian

1. Gelar adat lampung Suttan pada masyarakat lampung pepadun.
2. Pemberian gelar adat Suttan pada masyarakat lampung pepadun.
3. Yang berhak mendapat gelar adat lampung Suttan tersebut

## 1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

### Jenis Penelitian tersebut adalah skripsi

1. Y. Grafisi (2010 ), Studi Penelitian kuantitatif Elsplanasi. *Pemberian gelar adat kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X.*

### Hasil Penelitian :

Yogyakarta yang memiliki keraton Ngayogyakarta dan Pura Pakualaman semakin mengukuhkan daerah itu sebagai pusat budaya Jawa yang keberadaannya diakui oleh masyarakat luas. Keberadaan Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa yang cukup disegani dibuktikan dengan pengakuan secara implisit dari beberapa daerah dalam bentuk pengangkatan dan pemberian gelar adat kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X yang juga Gubernur Propinsi DIY. Daerah yang memberi gelar adat tersebut adalah Sumatra Barat, Makassar, Maluku, dan Riau. Hal tersebut membuat Yogyakarta menjadi semakin menarik untuk dikunjungi. Sebelum menikah, sesuai dengan adat keraton, calon pengantin wanita menerima gelar dan nama baru dari sebelumnya Gusti Raden Ajeng

Nurmalitasari menjadi Gusti Kanjeng Ratu Pembayun. Pemberian gelar ini dilaksanakan melalui upacara wisuda yang digelar di keraton Yogyakarta.. Pada saat yang bersamaan, Ratu Pembayun juga diangkat sebagai pemimpin kegiatan keputren .

Rentetan acara pernikahan diawali dengan prosesi "Nyantri", di mana calon pengantin pria Sri Sultan Hamenku Buwono X yang sebelumnya telah diberi gelar Gusti Kanjeng Pangeran Haryo Wironegoro mulai masuk ke Keraton.

Sesuai dengan adat yang berlaku di Keraton, ayah Sri Sultan Sendiri yang menikahkan putranya dengan KPH Wironegoro. Prosesi "panggih" pernikahan dihadiri oleh pejabat tinggi negara, termasuk Presiden Megawati Soekarnoputri serta Duta-duta besar perwakilan negara-negara sahabat. Sebagai Putri Raja, Ratu Pembayun melewati prosesi "pondongan" dalam prosesi panggih di mana mempelai pria dibantu salah seorang paman dari mempelai wanita GBPH Yudhaningrat memondong (mengangkat) mempelai pria sebagai simbol "meninggikan" posisi seorang istri. Beberapa berita melaporkan bahwa prosesi panggih ini diliputi oleh suasana "magis" berkaitan dengan angin kencang yang bertiup di dalam tembok keraton serta petir yang menggelegar di siang hari bolong<sup>[4]</sup>

Usai panggih, kedua mempelai kemudian dikenalkan kepada masyarakat melalui prosesi "kirab". Sebagai putra pertama, Ratu Pembayun harus dikirab keliling benteng Keraton, menggunakan kereta pusaka Kanjeng Kyai Jongwiyat, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Prosesi Kirab yang sudah tidak pernah dilaksanakan lagi sejak zaman pemerintahan

Sultan Hamengkubuwono VIII ini dihadiri oleh ratusan ribu warga Yogyakarta.<sup>1</sup> Pernikahan agung Keraton Yogyakarta ini mengikuti tradisi yang dipertahankan sejak ratusan tahun dan diteruskan hingga adik-adik dari Ratu Pembayun yaitu Ratu Maduretno, Ratu Hayu dan Ratu Bendoro. Pernikahan Ratu Mangkubumi dan Pangeran Wironegoro dikaruniai dua orang anak: 1) Raden Ajeng Artie Ayya Fatimasari Wironegoro dan 2) Raden Mas Drasthya Wironegoro. Putri pertamanya "Artie" sudah cukup dewasa untuk menjalani upacara adat "tetesan" pada tanggal 22 Desember 2013. Upacara ini menandai bahwa seorang anak perempuan sudah menginjak dewasa.

### **Simpulan :**

Bentuk pengangkatan dan pemberian gelar adat kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X yang juga Gubernur Propinsi DIY. Daerah yang memberi gelar adat tersebut adalah Sumatra Barat, Makassar, Maluku, dan Riau. Hal tersebut membuat Yogyakarta menjadi semakin menarik untuk dikunjungi. Sebelum menikah, sesuai dengan adat keraton, calon pengantin pria menerima gelar dan nama baru dari sebelumnya Gusti Raden Ajeng Nurmalitasari menjadi Gusti Kanjeng Ratu Pembayun. Pemberian gelar ini dilangsungkan melalui upacara wisuda yang digelar di keraton Yogyakarta.. Pada saat yang bersamaan, Ratu Pembayun juga diangkat sebagai pemimpin kegiatan keputren .

Rentetan acara pernikahan diawali dengan prosesi "Nyantri", di mana calon pengantin pria Sri Sultan Hamenku Buwono X yang sebelumnya



telah diberi gelar Gusti Kanjeng Pangeran Haryo Wironegoro mulai masuk ke Keraton.

Sesuai dengan adat yang berlaku di Keraton, ayah Sri Sultan Sendiri yang menikahkan putranya dengan KPH Wironegoro. Prosesi "panggih" pernikahan dihadiri oleh pejabat tinggi negara, termasuk Presiden Megawati Soekarnoputri serta Duta-duta besar perwakilan negara-negara sahabat. Sebagai Putri Raja, Ratu Pembayun melewati prosesi "pondongan" dalam prosesi panggih di mana mempelai pria dibantu salah seorang paman dari mempelai wanita GBPH Yudhaningrat memondong (mengangkat) mempelai pria sebagai simbol "meninggikan" posisi seorang istri. Beberapa berita melaporkan bahwa prosesi panggih ini diliputi oleh suasana "magis" berkaitan dengan angin kencang yang bertiup di dalam tembok keraton serta petir yang menggelegar di siang hari bolong.

Usai panggih, kedua mempelai kemudian dikenalkan kepada masyarakat melalui prosesi "kirab". Sebagai putra pertama, Ratu Pembayun harus dikirab keliling benteng Keraton, menggunakan kereta pusaka Kanjeng Kyai Jongwiyat, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Prosesi Kirab yang sudah tidak pernah dilaksanakan lagi sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII ini dihadiri oleh ratusan ribu warga Yogyakarta. Pernikahan agung Keraton Yogyakarta ini mengikuti tradisi yang dipertahankan sejak ratusan tahun dan diteruskan hingga adik-adik dari Ratu Pembayun yaitu Ratu Maduretno, Ratu Hayu dan Ratu Bendoro

## **1.7 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan kajian ilmu sosial, menambah pengetahuan mengenai komunikasi Simbolik Pemberian Gelar Adat Lampung pada masyarakat yang menganut adat pepadun serta dapat bermanfaat bagi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang komunikasi Simbolik Pemberian Gelar Adat Lampung dalam proses terbentuknya pada Budaya Lampung khususnya pada Suku Lampung.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan komunikasi lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi, khususnya teori komunikasi.

Frank Dance (1970) melakukan terobosan penting dalam upayanya memberikan klarifikasi terhadap pengertian komunikasi. Ia mengkalisifikasikan teori komunikasi yang banyak itu berdasarkan sifat-sifatnya. Dance mengajukan sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk membedakan komunikasi. Ia menemukan tiga hal yang disebutnya dengan “diferensiasi konseptual kritis” yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi, yang terdiri atas : 1) dimensi level observasi , 2) dimensi kesengajaan, 3) dimensi penilaian normatif.

Menurut Onong Uchjana Effendy.(2003) Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu,

mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Analisis Pengertian Komunikasi Dan 5 (Lima) Unsur Komunikasi Menurut Harold Lasswell Sat, 10/11/2007 – 6:54pm — Rejals Analisis Definisi Komunikasi Menurut Harold Lasswell.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?). (Lasswell 1960).

Sedangkan menurut Raymond Ross. (2014) Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikato

### **2.1.1 Komunikasi Simbolik**

Dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran, diri dan masyarakat. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. George Herbert Mead (1994) dipandang sebagai pembangun

paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan repons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu.

Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam hal ini, Don Faules dan Dnnis Alexander (1978) mendefinisikan komunikasi sebagai tingkah laku simbolik yang menimbulkan berbagai tingkatan makna dan nilai bersama diantara para pesertanya. Menurut mereka, interaksi simbolik adalah cara yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi membentuk tingkah laku masyarakat.

Teori interaksi simbolik mendasarkan gagasannya pada tiga tema penting :

(a). Pentingnya makna dalam perilaku manusia, (b). Pentingnya konsep diri dan (c). Hubungan antara individu dengan masyarakat , ketiga tema penting tersebut menghasil asumsi sebagai berikut :

- 1). Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya
- 2). Makna diciptakan melakukan interaksi antarmanusia.
- 3). Makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi.
- 3). Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain

4). Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku.

Teradapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini

Yaitu : a). Masyarakat b). Diri dan c). Pikiran

a. Masyarakat

Dengan demikian jelaslah bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna bersama terhadap simbol yang kita gunakan seperti interpretasi

b. Diri

Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai objek.

c. Pikiran

Pikiran bukanlah suatu benda, tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan

bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

### **2.1.2 Teori Hubungan Sosial**

Teori Hubungan Sosial (Suprpto, 1981: 5). menyatakan bahwa dalam menerima pesan-pesan komunikasi melalui media, orang lebih banyak memperoleh pesan itu melalui hubungan atau kontak dengan orang lain dari pada menerima langsung dari media massa. Hubungan sosial yang informal merupakan salah satu variabel yang turut menentukan besarnya pengaruh media.

Dalam kenyataannya terbukti bahwa orang-orang yang langsung menerima informasi dari media terbatas sekali. Mereka inilah yang merumuskan informasi dari media tersebut pada orang lain melalui saluran komunikasi informal. Berdasarkan pada hasil penelitian, maka arus informasi akan melalui dua tahap. Pertama, informasi bergerak dari media kepada individu-individu yang relatif "*well informed*". Mereka pada umumnya langsung memperoleh informasi. Kedua, informasi tersebut kemudian bergerak melalui saluran komunikasi antarpribadi kepada individu-individu yang kurang memiliki hubungan langsung dengan media dan

ketergantungan mereka akan informasi pada orang lain besar sekali. Proses komunikasi yang demikian ini dinamakan komunikasi dua tahap (*two step-flow communication*).

Individu-individu yang lebih banyak memiliki hubungan dengan media disebut “pemuka pendapat” karena ternyata mereka memainkan peranan yang besar sekali dalam meneruskan dan menafsirkan informasi yang kemudian berkembang menjadi “pengaruh pribadi” merupakan salah satu mekanisme penunjang penting yang berada di antara pesan komunikasi dengan jenis tanggapan yang diberikan terhadap pesan-pesan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori hubungan sosial mencoba menekankan pentingnya variabel hubungan antarpribadi sebagai sumber informasi maupun sebagai pengaruh media komunikasi (Suprpto, 1981: 5).

Teori yang diketengahkan juga oleh Melvin DeFleur ini menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Kenyataan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Amerika, ternyata bahwa orang – orang diterpa media massa jumlahnya terbatas. Kebanyakan penduduk memperoleh informasi mengenai kampanye pemilihan umum dari orang – orang lain yang mendapat informasi pertama dari media massa. Suatu penelitian menemukan adanya semacam kegiatan informasi melalui dua tahapan dasar. Pertama, informasi bergerak dari media kepada orang – orang yang secara relative banyak pengetahuannya (*well informed*); kedua, informasi bergerak dari orang – orang itu melalui



saluran antarpribadi (*interpersonal channels*) mereka yang kurang diterpa media dan banyak bergantung pada oranglain mengenai suatu informasi. Situasi komunikasi seperti ini dikenal sebagai arus komunikasi dua tahap (*two step flow communication*).

Orang yang sering terlibat dalam komunikasi dengan media massa itu disebut pemuka pendapat sebagai terjamahan dari opinion leader, karena segera dijumpai bahwa mereka berperan penting dalam membantu pembentukan pengumpulan suara dalam rangka pemilihan umum. Mereka tidak hanya meneruskan informasi, tetapi juga interpretasi terhadap pesan komunikasi yang mereka terima. Sejenis pengaruh pribadi (*personal influence*) ini segera diakui sebagai arus komunikasi dua tahap.

Situasi komunikasi yang merupakan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Lazarferld, Berelson dan Gaudet tahun 1940 di Erie County, Ohio, Amerika Serikat, dan menjadi landasan teori DeFleur ini juga telah di lakukan dalam bidang kehidupan lainnya, misalnya di kalangan petani. Di situ tampak bahwa adopsi teknologi baru dalam bidang pertanian merupakan proses yang erat kaitannya dnegan proses komunikasi massa. Masyarakat tani merupakan masyarakat di mana keluarga tani secara individual memiliki keterkaitan sosial yang kuat dnegan tetangga – tetangganya. Jika suatu gagasan baru datang dari luar, interpretasi yang diberikan para tetangga bisa merupakan hal yang penting tetapi, kritis dalam menentukan berlangsungnya adopsi.

[astridwiandriani21.blogspot.com/](http://astridwiandriani21.blogspot.com/).

### 2.1.3 Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Permasalahannya adalah orang seperti apa yang dijadikan standar atau pembanding? Menurut Brigham (1991), pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai

mempunyai kesamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman. Melalui perbandingan tersebut, seseorang akan memperoleh persamaan dan keunikan diri. Oleh karena itu, melalui perbandingan sosial, orang tidak hanya mendapatkan penilaian diri saja tetapi juga dapat mengembangkan pribadinya.

Konsekuensi dari perbandingan adalah adanya penilaian sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Melalui perbandingan sosial kita juga menyadari posisi kita di mata orang lain dan masyarakat. Kesadaran akan posisi ini tidak akan melahirkan prasangka bila kita menilai orang lain relatif memiliki posisi yang sama dengan kita. Prasangka terlahir ketika orang menilai adanya perbedaan yang mencolok (Myers, 1999 : 1). Dalam masyarakat yang perbedaan kekayaan anggotanya begitu tajam prasangka cenderung sangat kuat. Sebaliknya bila status sosial ekonomi relatif setara prasangka yang ada kurang kuat.

Para sosiolog menyebutkan bahwa prasangka dan diskriminasi adalah hasil dari stratifikasi sosial yang didasarkan distribusi kekuasaan, status, dan kekayaan yang tidak seimbang diantara kelompok-kelompok yang bertentangan (Manger, 1991 : 9). Dalam masyarakat yang terstruktur dalam stratifikasi yang ketat, kelompok dominan dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk memaksakan ideologi yang menjustifikasi praktek diskriminasi untuk mempertahankan posisi menguntungkan mereka dalam kelompok sosial. Hal ini membuat kelompok dominan berprasangka terhadap pihak-pihak yang dinilai bisa menggoyahkan kepercayaan mereka. Sementara itu kelompok yang didominasi pun berprasangka terhadap kelompok dominan karena kecemasan akan dieksploitasi.

#### **2.1.4 Teori Inferensi Korespondensi**

Teori inferensi korespondensi adalah jika tingkah laku individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik seseorang, berarti seorang individu dapat melihat individu lain berdasarkan sikap dan karakteristik individu yang di lihatnya.

#### **2.1.5 Teori Atribusi Eksternal**

Teori atribusi eksternal adalah teori yang membahas tentang perilaku seseorang. Apakah itu di sebabkan karena faktor internal, misalnya sifat,

karakter, sikap, dan sebagainya. Atau karena faktor eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Sehingga pengamat dapat mengambil kesimpulan atas perilaku yang sedang di tampilkan orang lain. Ini berarti setiap individu pada dasarnya adalah seorang ilmuwan semu yang berusaha mencari sebab kenapa seseorang berbuat dengan cara tertentu.

Contoh: Seorang siswa, yang bernama topan, bertengkar dengan seorang guru matematikanya, begitu pula dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan konsensus yang tinggi. Topan pernah juga bertengkar dengan guru matematika itu sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi yang tinggi. Kemudian topan tidak bertengkar dengan guru lainnya , Topan hanya bertengkar dengan guru matematikanya saja. Maka kita akan menyimpulkan bahwa Topan marah kepada guru matematikanya itu karena ulah gurunya sendiri, bukan karena watak topan yang pemaarah. Ini sebagai salah satu contoh atribusi eksternal yang merupakan proses pembentukan kesan berdasarkan kesimpulan yang kita tafsirkan atas kejadian yang terjadi.

Sementara menurut Weiner (Weiner, 1980, 1992) attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation. Artinya Atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi perilaku dalam arti bahwa ia menekankan gagasan bahwa peserta didik sangat termotivasi

dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa baik tentang diri mereka sendiri.

Teori yang dikembangkan oleh Bernard Weiner ini merupakan gabungan dari dua bidang minat utama dalam teori psikologi yakni motivasi dan penelitian atribusi. Teori yang diawali dengan motivasi, seperti halnya teori belajar dikembangkan terutama dari pandangan stimulus-respons yang cukup populer dari pertengahan 1930-an sampai 1950-an. Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara-cara bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Dengan kata lain, teori itu berfokus pada bagaimana orang bisa sampai memperoleh jawaban atas pertanyaan “mengapa”? (Kelly, 1973 : 7)

#### Komponen dan Karakteristik Atribusi

Model Atribusi mengenai motivasi mempunyai beberapa komponen, yang terpenting adalah hubungan antara atribusi, perasaan dan tingkah laku. Menurut Weiner, urutan-urutan logis dari hubungan psikologi itu ialah bahwa perasaan merupakan hasil dari atribusi atau kognisi. Perasaan tidak menentukan kognisi, misalnya semula orang merasa bersyukur karena memperoleh hasil positif dan kemudian memutuskan bahwa keberhasilan itu berkat bantuan orang lain. Hal ini merupakan urutan yang tidak logis (weiner, 1982).

Hubungan antara kepercayaan, pada reaksi afektif dan tingkah laku. Penyebab keberhasilan dan kegagalan menurut persepsi menyebabkan pengharapan untuk terjadinya tindakan yang akan datang dan menimbulkan emosi tertentu. Tindakan yang menyusul dipengaruhi baik oleh perasaan individu maupun hasil tindakan yang diharapkan terjadi. Menurut teori atribusi, keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat dianalisis dalam tiga karakteristik, yakni :

1. Penyebab keberhasilan atau kegagalan mungkin internal atau eksternal. Artinya, kita mungkin berhasil atau gagal karena faktor-faktor yang kami percaya memiliki asal usul mereka di dalam diri kita atau karena faktor yang berasal di lingkungan kita.

2. Penyebab keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat berupa stabil atau tidak stabil. Maksudnya, jika kita percaya penyebab stabil maka hasilnya mungkin akan sama jika melakukan perilaku yang sama pada kesempatan lain.

3. Penyebab keberhasilan atau kegagalan dapat berupa dikontrol atau tidak terkendali. Faktor terkendali adalah salah satu yang kami yakin kami dapat mengubah diri kita sendiri jika kita ingin melakukannya. Adapun faktor tak terkendali adalah salah satu yang kita tidak percaya kita dengan mudah dapat mengubahnya.

Merupakan faktor internal yang dapat dikontrol, yakni kita dapat mengendalikan usaha dengan mencoba lebih keras. Demikian juga faktor eksternal dapat dikontrol, misalnya seseorang gagal dalam suatu lembaga pelatihan, namun dapat berhasil jika dapat mengambil pelatihan yang lebih

mudah. Atau dapat disebut sebagai faktor tidak terkendali apabila kalkulus dianggap sulit karena bersifat abstrak, akan tetap abstrak, tidak akan terpengaruh terhadap apa yang kita lakukan. Secara umum, ini berarti bahwa ketika peserta didik berhasil di tugas akademik, mereka cenderung ingin atribut keberhasilan ini untuk usaha mereka sendiri, tetapi ketika mereka gagal, mereka ingin atribut kegagalan mereka untuk faktor-faktor dimana mereka tidak memiliki kendali, seperti mengajarkan hal buruk atau bernasib buruk.

Menurut Weiner, faktor paling penting yang mempengaruhi atribusi ada empat faktor yakni antara lain :

1. Ability yakni kemampuan, adalah faktor internal dan relative stabil dimana peserta didik tidak banyak latihan control langsung.
2. Task difficulty yakni kesulitan tugas dan stabil merupakan faktor eksternal yang sebagian besar di luar pembelajaran control.
3. Effort yakni upaya, adalah faktor internal dan tidak stabil dimana peserta didik dapat latihan banyak control.
4. Luck yakni faktor eksternal dan tidak stabil dimana peserta didik latihan control sangat kecil.

Untuk memahami seseorang dalam kaitannya dengan suatu kejadian, Weiner menunjuk dua dimensi yaitu dimensi internal-eksternal sebagai sumber kausalitas dan dimensi stabil-tidak stabil sebagai sifat kausalitas.

### 2.1.6 Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial adalah suatu teori yang memusatkan bagaimana kita membuat penilaian tentang opini atau pendapat yang kita dengar dengan melibatkan ego dalam pendapat tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Sherif dan Hovland (1961) mencoba menggabungkan sudut pandangan psikologi, sosiologi dan antropologi. Mereka mengatakan bahwa dalil yang mendasar dari teorinya ini adalah yang membentuk situasi yang penting buat dirinya. Jadi ia tidak ditentukan oleh faktor intern (sikap, situasi dan motif) maupun ekstern (obyek, orang-orang dan lingkungan fisik). Interaksi dan faktor intern dan ekstern inilah yang menjadi kerangka acuan dari setiap perilaku. Pasokan-pasokan inilah yang dianalisis oleh Sherif dalam teorinya dan dicari sejauh mana pengaruhnya terhadap penilaian sosial dilakukan oleh individu.

Jadi teori penilaian sosial ini khususnya mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah bahwa dalam menilai manusia membuat deskripsi dan kategorisasi khusus. Dalam kategorisasi manusia melakukan perbandingan-perbandingan diantara berbagai alternatif yang disusun oleh individu untuk menilai stimulus-stimulus yang datang dari luar.



Oleh karena itu kita harus memahami penilaian sosial dari segi:

### 1. Skala Penilaian

Dalam hal ini bagaimana terjadinya penilaian pada diri individu, Sherf mengemukakan bahwa dalam percobaannya dia memerikkan sejumlah benda dan setiap benda itu menyatakan mana yang lebih berat dan mana yang lebih ringan. Disitlah jelas sifat yang akan dinilai dan makin jelas patokan-patokan yang akan disusun agar penilaiannya makin mantap. Misalnya orang diberikan barang/benda yang dapat ditimbang yang beratnya bervariasi antara 5-100 gram. Dan orang percobaan tersebut disuruh menetapkan 50 gram sebagai patokannya, maka menggolongkan benda yang berat dan yang ringan ini stabil. Sebaliknya kalau sifat yang ditimbang itu meragukan dan tidak ada patokan jelas, maka penilaian akan labil.

### 2. Efek asimilasi dan kontras

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang orang-orang harus menggunakan patokan-patokan diluar batas-batas yang diberikan oleh stimulus yang ada. Efek dari patokan ini bergantung dari jauh dekatnya patokan dari stimulus. Jadi penilaian yang mendekati patokan disebut asimilasi. Yaitu patokan yang dimasukkan kedalam rangkaian stimulus dalam batas rangkaian stimulus diperbesar. Sehingga mencakupi patokan. Dan penilaian yang menyalahi patokan disebut kontras.

### 3. Garis lintang penerimaan, penolakan dan ketidakterlibatan

Perbedaan akan variasi antara individu akan mendorong timbulnya konsep- tentang garis-garis lintang. Garis lintang penerimaan adalah

rangkaian posisi sikap yang dapat diberikan, diterima dan ditolerir oleh individu. Garis lintang penolakan adalah rangkaian posisi sikap yang dapat tidak diberikan, tidak dapat diterima dan tidak bias ditolerir oleh individu. Garis lintang ketidak terlibatan adalah posisi-posisi yang termasuk dalam lintang yang pertama. Jari garis-garis lintang ini akan menentukan sikap individu terhadap pernyataan dalam situasi tertentu.

#### 4. Pola penerimaan dan penolakan

Jika seorang individu melibatkan sendiri dalam situasi yang dinilainya sendirimaka ia akan menjadi patokan. maka makin tinggi ia terlihat makin tinggi pula dan sedikit hal-hal yang diterimanya. Sebaliknya ambang penolakan semakin rendah sehingga makin banyak hal-hal yang tidak bias diterimanya.

#### 5. Penilaian sosial dan penilaian sikap

Komunikasi menurut Sherif dan Holand bisa mendekatkan sikap individu dengan sikap orang lain. Tetapi bisa juga menjahui orang lain. Hal ini tergantung dari posisi awal tersebut terhadap individu lain. Jika posisi awal mereka saling berdekatan, komunikasi akan semakin memperjelas persamaan diantara mereka dan sehingga terjadilah pendekatan. Tetapi sebaliknya, jika posisi awal saling berjauhan, maka komunikasi akan mempertegas perbedaan dan posisi mereka akan saling menjahui. Sarlito W. Sarwono. 2008. Teori-Teori Psikologi Sosial. Rajawali Pers. Jakarta

## 2.2 Kepemimpinan Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Masyarakat Lampung memiliki struktur kekeluargaan yang relatif jelas gambarannya, sebagai masyarakat adat yang bertingkat. Karena masyarakat Lampung sebagai masyarakat bertingkat maka masing-masing tingkatan jelas wewenangnya. Bila diperhatikan dari struktur adek yang digunakan pada diri pribadi seseorang. Hal ini terlihat pada sistem penataan adek/gelar yang digunakan oleh seseorang yaitu dengan utan yang umum sebagai berikut :

- a. Suttan/Suntan/Settan
- b. Pengiran
- c. Rajo/Raja/Ratu
- d. Ngediko/Dalom/Battin
- e. Radin

Struktur masyarakat adat ini memunculkan suatu lembaga kepemimpinan yang disebut kepunyimbangan. Kepunyimbangan ini pada hakekatnya menunjukkan tingkat kewenangan seseorang dalam keluarga, kerabat dan masyarakat adat, baik dalam suatu kebuwaiyan, kelompok dan masyarakat adat lainnya.

Struktur Kepunyimbangan masyarakat adat Lampung disebut lembaga Kepunyimbangan. Lembaga Kepunyimbangan berwenang menciptakan norma sosial, norma hukum sebagai pedoman bagi warga masyarakat adat

untuk berperilaku dalam pergaulan sesama anggota maupun dengan masyarakat lainnya.

Lembaga Kepunyimbangan ini sesuai dengan kewenangan yang melekat padanya, dengan memperhatikan prinsip kebersamaan dalam kehidupan bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat yang kemudian menjadikannya keputusan yang harus ditaati oleh seluruh warga masyarakatnya.

Keputusan musyawarah ini menciptakan dan menetapkan pola perilaku umum anggota masyarakat yang berbentuk norma yang berisikan kebolehan dan larangan. Segala sesuatu keputusan berupa ketetapan/keputusan para punyimbang ini harus dilakukan dalam suatu rapat yang disebut perwatin adat, (musyawarah para punyimbang adat) sesuai dengan tingkatannya.

Memperhatikan uraian di muka maka dapat dimaklumi bahwa punyimbang memiliki kewenangan yang cukup luas mengatur kehidupan dan penghidupan anggota masyarakat baik yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat maupun yang berkenaan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Secara sistematis tanggungjawab punyimbang dilaksanakan secara berjenjang yaitu masalah yang menyangkut suku diselesaikan oleh para punyimbang suku dilaporkan kepada punyimbang kampung atau buwaiy yang ada di kampung bersangkutan. Gambaran ini menunjukkan bahwa tingkatan musyawarah itu dimulai dari musyawarah keluarga, suku dan kampung, pada akhirnya kebuwaiyan (yang sekarang sering disebut marga)..

Komunikasi tradisional dalam tahapan pemberian gelar adat

### 2.2.1 Syarat-syarat pemberian gelar adat Suttan Lampung pepadun

Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam upacara Cakak Pepadun

1. Ngurau (Ngundang)

Siapa saja yang akan melaksanakan upacara adat sedapatnya mengumpulkan masyarakat adat (Peghwatin). Peghwatin akan menyuruh yang punya hajat dan masyarakat kampung lain.

2. Ngepandai (Mandai)

Mereka yang sudah diberi tahu tentang upacara ini, dapat datang untuk menemui nyimah dan dengan yang punya hajat. Dalam kesempatan ini banyak orang yang memiliki dan peghwatin yang diundang itu.

3. Pumpung

Peghwatin yang diundang itu akan membahas acara dan menetapkan tata cara upacara adat yang akan dilaksanakan. Hasil keputusan dari pumping bersifat untuk meningkatkan para peghwatin untuk ikut aktif menyukseskan acara itu. Peraturan yang dihasilkan dari pumping menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan.

4. Anjau-anjauan

Sanak saudara yang sudah diberi tahu tentang upacara adat ini, mereka dapat hadir dan bersilaturahmi juga turut membantu.

5. Canggot

Canggot adalah prosesi adat yang melibatkan pemuda pemudi atau bujang gadis, berupa tari-tarian adat, dilaksanakan sore hari di sessat (rumah adat)

6. Mesol Kibau

Kibau (Kerbau) merupakan binatang yang menjadi lambing kemegahan/ kemakmuran masyarakat adat. Kerbau itu menjadi penentu dana di dalam pelaksanaan prosesi adat Lampung Pepadun. Banyaknya kerbau yang dipotong tergantung dari keputusan pumpung. Kerbau dipotong setelah acara canggot. Daging kerbau yang sudah dipotong dibagikan ke peghwatin, kepala dari beberapa kampung, marga, sumbai, bujang gadis, kepala tiyuh, penyimbang tiyuh, dan penghulu tiyuh.

7. Cakak Pepadun

Setiap masyarakat Lampung pepadun yang sudah melaksanakan tahapan-tahapan prosesi adat, mulai dari selamat/ syukuran ( ruyang-ruyang), sunatan/ khitanan, tindik telinga dan meratakan gigi ( seghak sepei), upacara adat, tarian dan arakan bujang gadis ( canggot agung sumbai muli meghanai), peresmian pernikahan secara adat (ngughuk kebyan), mengenal tempat mandi (tughun mandi), ganti nama sementara (ngini ghik ngamai adek), dan puncak upacara adat adalah cakak pepadun. Cakak Pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang

tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui cakak pepadun, bergelar Suttan, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat pepadun. Mereka yang bergelar suttan wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Adapun tahapan dalam cakak pepadun :

a. Begawi

Begawi adalah proses pengambilan kedudukan kepunyaimbangan dalam adat Lampung lima kebuayan. Ada tiga sebab melakukan begawi adat

Begawi Nyusuk

Begawi nyusuk adalah salah satu prosesi pemberian gelar adat yang dilakukan untuk seseorang yang belum menjadi anggota masyarakat adat/suku lampung.

Syarat :

Harus diakui oleh penyimbang marga di 5 (lima) kebuayan melalui sidang adat

Setelah itu penyimbang marga 5 (lima) kebuayan memanggil penyimbang-penyimbang tiuhnya untuk memberitahu dan mengadakan musyawarah, setelah itu baru seseorang yang akan melakukan begawi diberitahu syarat-syarat untuk melakukan begawi adat tersebut.

Syarat Begawi Nyusuk :

- Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat batang pekalan

- Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat tajing Belakat
- Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat sesat
- Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat rumah
- Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat pepadun

Dalam begawi ini seseorang wajib memotong kerbau 1 ekor dan yang lainnya dapat diganti dengan uang yang besarnya sesuai dengan kesepakatan hasil musyawarah.

b. Begawi Mancor Zaman

Begawi ini dapat dikatakan begawi yang dilakukan oleh sebuah keluarga yang dari zaman ke zaman (mulai dari kakek sampai orang tuanya) sudah pernah melakukan begawi sehingga ketika orang tersebut akan melaksanakan begawi lagi untuk anak keturunannya inilah yang disebut begawi Mancor Zaman. Dengan demikian Begawi mancor zaman juga dapat dikatakan begawi pelimpahan jabatan oleh seorang penyimbang marga kepada anak keturunannya.

Syarat Begawi Mancor Zaman :

- Memotong Kerbau Hidup
- Duit sidang adat
- Duit penumbukan
- Duit tambulan
- Duit Kerbau Tiuh



c. Begawi Pepadun Kamah/Basuh Pepadun

Begawi pepadun kamah/basuh pepadun merupakan salah satu macam prosesi begawi dalam adat lampung di 5 (lima) kebuayan dilakukan karena ada seseorang/anggota dalam kebuayan tersebut melakukan pelanggaran dalam tatacara adat lampung. Ada dua macam cara melaksanakan begawi ini yaitu dengan cara melakaikan begawi sendiri dengan memotong kerbau hidup atau menumpang/ikut pada begawi orang lain dengan cara membayar kerbau mati sebesar 1.200.000.

d. Begawi Adat Miji/Begawi Adat Sendiri

Begawi adat miji dilakukan oleh seseorang yang ingin memisahkan diri dari pepadun yang mereka gunakan selama ini. Dalam adat lampung di lima kebuayan jika seseorang melakukan pelanggaran/perbuatan yang kurang baik maka satu marga akan ikut terkena dampaknya sesuai peraturan adat. Salah satu tujuan dari begawi adat miji ini adalah seseorang ingin memisahkan diri sehingga jika dikemudian hari dia melakukan kesalahan/pelanggaran maka hanya dia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Persyaratan untuk melakukan gawi adat miji adalah harus kesepakatan kedua belah pihak yang akan memisahkan diri, disyahkan oleh penyimbang marga lima kebuayan serta menyiapkan biaya-biaya yang dibutuhkan.

Dua dari tiga macam begawi yang berlaku di 5 (lima) kebuayan yaitu begawi nyusuk, mancor zaman dan begawi basuh pepadun/pepadun kamah

adalah begawi yang dilakukan untuk pemberian gelar adat lampung. Jika seorang anggota/anak buah dari suatu marga ingin mendapatkan gelar adat maka penyimbang marganya akan memanggil penyimbang-penyimbang marga di lima kebuayan serta memberi tahu penyimbang tiuh/pepadun untuk kemudian mengadakan rapat adat dan kemudian menerangkan syarat-syarat kepada yang bersangkutan. Setelah proses-proses tersebut sudah dilaksanakan maka kemudian penyimbang marga menunjuk pengelaku marga yaitu orang dipercaya oleh penyimbang marga untuk mengatur jalannya prosesi adat begawi dari awal hingga akhir. Dalam acara begawi terdapat istilah-istilah antara lain injak batin dan pasuwa. Injak batin adalah prosesi gawi yang menampilkan tari-tarian atau nigol kemudian orang yang nigol tersebut akan diberikan uang dalam amplop oleh para pengelaku. Pasuwa merupakan puncak gawi nibah dipanca haji dihadiri oleh penyimbang marga 5 kebuayan dimana jempana pepadun atau penyimbang tiuh memasuki sesat dan duduk didalam kuade. Ciri dari pasuwa adalah adanya buah penjarau (panjat pinang), buah penjarau tersebut menunjukkan jumlah orang yang akan digawikan atau yang akan mendapat gelar adat saat itu sampai cakak pepadun

#### A. Proses Begawi

##### Syarat-syarat Begawi

1. Membuat sesat (panggung adat) yang ditutup dengan kain putih
2. Membuat penjarau (batang pinang) yang akan dipanjat pada saat acara begawi. Penjarau ini digunakan sebagai acara hiburan bagi

orang-orang yang sudah lelah bekerja mempersiapkan acara begawi tersebut.

3. Apabila yang melaksanakan begawi adalah penyimbang marga maka jumlah penjaranya ada 4 ditambah 1 kayu wara dan 1 panca haji. Jika bukan penyimbang maka hanya ada 2 penjarau saja.
4. Menyiapkan duit adat untuk penyimbang marga atau raja
  - a) Biaya gawi Rp. 120.000
  - b) Pesakin mengan
  - c) Pesakin pedom
  - d) Emas
  - e) Tapis cakah

#### B. Pra Begawi

Sebelum suatu marga/kebuayan melaksanakan begawi adat yang dilakukan adalah :

1. Ngolom (memberitahu dan ngundang) penyimbang-penyimbang kampung/lebu serta penyimbang marga lima kebuayan. Pada saat ngolom yang harus dibawa adalah dodol dan duit adat sebesar 24.000
2. Sidang adat didalam marga yang dihadiri oleh perwakilan 5 (lima) kebuayan
3. Sidang penentuan bia/biaya penumbukan
4. Menentukan waktu canggot (canggot matah, canggot agung dan canggot congggong)

5. Pengelaku sudah dapat mulai bekerja yaitu membuat sesat yang dibuat/dibagi menjadi kamar-kamar atau bilik. Sesat yang sudah dibuat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama Arob tempat muli meranai raja ketika canggot, kedua lapang agung adalah tempat muli meranai pepadun dan yang ketiga buntut tempat muli meranai injak batin duduk ketika acara adat atau canggot.

### C. Canggot

#### 1. Canggot Matah

Canggot matah adalah dimana para pelaku melakukan latihan acara adat misalnya latihan pisaan untuk anak-anak raja atau penyimbang marga. Pada canggot matah ini pakaian peserta canggot belum ditentukan artinya bebas tapi sopan.

#### 2. Canggot Agung

##### a.. Canggot Agung Muli Meranai

Pada saat canggot agung ini maka tata tertib adat sangat berlaku dan setiap warga dapat harus menurunkan muli meranai (pemuda/pemudinya) apabila tidak maka akan diproses secara adapt dan jika terdapat kesalahan pepadunya dianggap kotor/cacat.

Pakaian perempuan pakaian kebaya, pakai kain tapis dan lain-lain

Laki-laki pakai celana panjang, kopiah, pakai kai/simpor

Mengumpulkan muli meranai (pemuda dan pemudi) di tempat rajanya/penyimbang marganya masing-masing atau tempat yang sudah ditunjuk. Kemudian pelaku muli meranai yang

melaksanakan begawi akan menjemput untuk dikumpulkan di lokasi begawi.

Debahko muli meranai (pemuda dan pemudi), muli meranai yang dijemput dikumpulkan. Acara ini dibagi tiga tahap, pertama injak batin yang diturunkan adalah pemuda/pemudi yang belum pesuwa pepadun atau belum begawi belum ada kedudukan dalam adat kepunyimbangan pakaian yang digunakan berwarna merah. Kedua Injak pepadun bersih untuk pemuda/pemudi yang orangtuanya sudah naik pepadun pakaian yang digunakan berwarna kuning kemudian yang ketiga Injak penyimbang marga yaitu pemuda/pemudi anak raja atau anak penyimbang marga pakaian yang digunakan adalah putih. Ketika muli meranai itu sampai dilokasi maka akan disambut dengan tabuhan musik adat yang masing-masing mempunyai karakter. Jika Injak batin suara tabuhannya disebut tawak-tawak rua “gang-gung”. Injak pepadun tabuhannya tawak-tawak rua canang rua “gang-gung tang ting” dan jika Injak penyimbang marga cukup dengan canang rua “tang-ting”. Muli meranai yang diturunkan memasuki lokasi canggotnya akan berbeda-beda, injak batin masuk melalui pintu buntut, injak pepadun melalui pintu lapang agung dan injak penyimbang marga melalui pintu arob.

Untuk tamu yang berasal dari kebuayan lain jika ingin ikut maka mereka langsung saja bergabung dengan salah satu muli meranai kampung yang melaksanakan gawi.

Kemudian dilakukan nitik canang oleh raja/wakilnya menandakan acara canggot agung sudah dimulai dan berlaku segala hukum adat.

Setelah nitik canang dilakukan pisaan muli meranai yang diawali oleh muli meranai dari dalam kampung dan dilanjutkan oleh muli meranai diluar marga. Pangkal pisaan yang diberi judul “muli hares” atau muli hadir.

Setelah pisaan muli meranai berkumpul dilanjutkan dengan acara setumbukan/nari berturut-turut injak batin, injak pepadun dan injak penyimbang marga laki-laki dengan laki-laki kemudian perwakilan marga akan membagi-bagikan mereka duit (dalam amplop) yang besarnya sesuai kesepakatan sebelumnya.

Dilanjutkan dengan nitik canang adok muli meranai yang melaksanakan gawi. Nyetar atau menyiapkan hidangan makan dan dilanjutkan dengan pisaan muli meranai dengan pangkal pisaan “Nyelah yang” artinya mengajak makan. Betekos membereskan perlengkapan setelah makan.

Pisaan kembali dengan pangkal pisaan “Bundoran” menandakan canggot agung hampir selesai.

Setelah pisaan maka raja/wakilnya dari yang melaksanakan gawi nitik canang yang menjelaskan bahwa canggot agung muli meranai sudah selesai dan peserta canggot agung muli meranai diantarkan pulang ke rumahnya masing-masing.

b. Canggot agung Perawatin

Setelah canggot agung muli meranai selesai maka dilanjutkan dengan Canggot perawatin. Canggot perawati diawali dengan serak sepi muli meranai sai begawi. Yang melakukan serak sepi adalah

lebu atau kelama atau jika tidak ada dapat diwakilkan oleh pengelaku.

Kegiatan dalam canggot perawatin ini adalah setumbukan /nigol, negak ko penjarau, nurun ko atau ngedebah ko pilangan perawatin (prosesnya sama dengan nurun ko muli meranai). Jika begawi ini ikut dengan raja maka ngedebahko pilangan penyimbang merga langsung naik pepadun.

Kemudian melakukan setumbukan yaitu perawatin yang berada didalam kamar/bilik masing-masing keluar ke lapangan upacara untuk kemudian melakukan nigol setumbukan dibelakang pepadunnya masing-masing. Setelah melakukan nigol maka bendahara dari masing-masing raja membagi-bagikan amplop (uang nigol).

Selanjutnya yang begawi menaiki pepadun dan melakukan tigol sebanyak 3 kali. Kemudian bendahara membagi-bagikan uang nigol kembali.

Setelah yang melaksanakan gawi menaiki pepadun tersebut dilanjutkan dengan acara “minjak ngongkop” yaitu semua penyimbang marga bangun dan melakukan nigol dilanjutkan dengan pembagian uang tigol oleh bendahara yang melakukan gawi adat.

Dilanjutkan dengan Nyetar yaitu menyiapkan hidangan kemudian dilanjutkan dengan tari sabai.

Kemudian dilanjutkan dengan nitik canang pemberian adok/gelar penyimbang yang melakukan gawi kemudian raja atau yang mewakili memberi gelar orang-orang yang ikut begawi.

Terakhir adalah do'a dan makan-makan.

### 3. Canggot congong

Canggot congong sama dengan canggot matah, peserta canggot tidak diharuskan datang. Pada acara ini muli meranai nganik congong (makan buntut kerbau) dan yang melaksanakan gawi mengucapkan terima kasih. Yang menjadi catatan adalah kerbau yang digunakan atau di potong untuk acara begawi maka pada saat pemotongan/penyembelihannya harus didepan penyimbang marga dan pengelakunya. Sebagian dari daging kerbau tersebut diberikan kepada penyimbang-penyimbang pepadun tiap-tiap kampung yang diberi istilah bagi-bagi balung. Kerbau yang dipotong untuk gawi tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu kepala untuk bakbai/ibu-ibu, badannya untuk penyimbang pada saat canggot agung dan congongnya untuk muli meranai pada saat canggot congong.

Hal-hal yang dapat dikenai denda/sanksi pada saat prosesi adat sedang berlangsung

Dalam adat atau prosesi adat lampung khususnya dilima kebuayan terdapat aturan-aturan yang jika terjadi akan mendapatkan sanksi/denda.

Peraturan-peraturan tersebut dikenal dengan istilah Silip 8, Ugi-ugi 12, Cempala 24.

Ketiga istilah diatas adalah peraturan perundang-undangan adat ketika kita sedang pecundak/sedang melaksanakan adat.

1. Silip 8 ; jika yang menyemarkan adat atau melakukan kesalahan adalah seseorang yang statusnya masih dibawah pepadun/anak pepadun.



2. Cempala 12 dan ugi-ugi 24 adalah jika yang melakukan kesalahan adalah seorang sutan.

Misal seorang sutan mempunyai saudara laki-laki 2 orang jika mereka melakukan kesalahan maka sutan tersebutlah yang bertanggung jawab.

Contoh dari larangan tersebut adalah duduk berdekan dengan lain jenis yang bukan istri/keluarganya, menyenggol pagar adat (tempat pelaksanaan canggot) dan suami istri bercerai. Jika pelanggaran tersebut terjadi maka orang yang melakukan kesalahan tersebut dikenai denda atau untuk membersihkan pepadunya yaitu dengan melakukan/ikut begawi bersih pepadun.

Hirarki kedudukan dalam adat.

Dalam adat 5 (lima) kebuayan tata urutan gelar adat mulai dari yang tingkat bawah hingga tingkat atas adalah :

1. Saka-saka ; gelar yang dipakai Minak/batin
2. Jempana Pati Kuning ; Puan/Rajo
3. Penyimbang Pepadun/Tiuh ; Sutan/Raja
4. Tongkok Penyimbang Marga ; Pangeran, Ngedika, Tuan
5. Penyimbang Marga (Pemimpin marga).

Penyimbang Marga adalah Seorang tetua adat yang menguasai suatu wilayah kampung atau marga/kebuayan. Penyimbang Marga merupakan urutan teratas dalam urusan adat lampung di 5 (lima) kebuayan, tanpa penyimbang marga segala urusan adat tidak dapat diputuskan/dilaksanakan artinya segala urusan adat merupakan wewenang penyimbang marganya masing-masing. Dibawah penyimbang marga terdapat tongkok

penyimbang marga dan penyimbang pepadun/penyimbang tiuh yang dapat dikatakan wakil dari penyimbang marga. Penyimbang tiuh dan tongkok penyimbang marga sudah dapat memutuskan urusan anak buah mereka (saka-saka dan jempana pati kuning) hanya saja harus tetap berkoordinasi/laporan dengan penyimbang marga. Misalnya seorang sutan ingin memberikan gelar kepada keponakannya maka sudah dapat memberikan gelar itu dengan syarat sudah melapor kepada penyimbang marganya. Jika seorang penyimbang pepadun yang mempunyai gelar sutan/raja kemudian ingin menjadi tongkok penyimbang marga yang mempunyai gelar pangeran adat ngendika maka orang tersebut harus melaksanakan/mengikuti gawi adat.

#### Syarat Menjadi Penyimbang Pepadun/penyimbang tiuh

Jika seseorang ingin menjadi penyimbang pepadun/tiuh syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah :

- a. Semua penyimbang marga di lima kebuayan setuju serta memenuhi syarat-syarat begawi.
- b. Membayar bia/biaya kepada tokoh adatnya masing-masing senilai 24
- c. Memotong 2 ekor kerbau (1 untuk pasua dan 1 untuk naik pepadun)sepertemuan tigol kepada penyimbang-penyimbang yang datang dengan penumbukan tari tigol yang besarnya sesuai keputusan begawi.
- d. Melakukan prosesi begawi seperti canggot agung, pangan muli meranai, serak sepi sepi haga cakak pepadun, negakko pejarau di halaman tempat tari tigol. Menurunkan pepadun dari rumah masing-masing kehalaman

tempat tari tigol. Memberi uang kepada penari tigol pada saat mau cakak pepadun.

Masyarakat Lampung sebelum mendapat pengaruh peradaban dari luar seperti India (Hindu Budha) sudah mengenal semacam pemerintahan demokratis dengan bentuk marga. Di dalam pemerintahan marga terdapat kelengkapan fisik berupa sesat, yaitu rumah besar yang berfungsi untuk tempat berunding (Alf, 1954: 5). Menurut Ahmad Kesuma Yudha dengan mengacu pada pendapat J.W. Naarding (Yudha, 1996: 3), pemerintahan marga dikenal setelah kerajaan Tulang Bawang punah. Kekosongan pemerintahan ini dimanfaatkan Sriwijaya menguasai Lampung dan memperkenalkan sistem pemerintahan adat marga. Sistem ini berlangsung terus hingga kemudian Banten menguasainya Pepadun.

Prosesi pepadun diyakini berasal dari Banten, Banten pada masa lalu merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan makmur. Banten yang berada di jalur perdagangan internasional, berinteraksi dengan dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan internasional. Dan sebagai konsekuensi logisnya, Islam diyakini telah masuk dan berakulturasi dengan budaya setempat sebagaimana diceritakan dalam berita Tome Pires pada tahun 1513. Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh J. de Barros, Banten merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara, sejajar dengan Malaka dan Makassar

Pada awal abad ke-17 Masehi, Banten merupakan salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan dan kepelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat. Daerah kekuasaannya mencakup juga wilayah yang sekarang menjadi provinsi Lampung. Lampung sebagai daerah penghasil rempah-rempah dan karet memiliki pelabuhan sungai yang besar di muara Teladas didukung oleh pelabuhan-pelabuhan kecil di daerah hulu sungai seperti di Segara Mider (di hulu sungai Umpu) dan Gedung Batin (di Hulu Sungai Besay).

Lampung pada saat itu yang baru saja memiliki pemerintahan lintas marga, belum memiliki sistem pertahanan yang kuat. Melalui hubungan diplomasi perdagangan dengan Banten dan penyebaran islam dari Banten yang diterima dengan damai dan terbuka inilah yang mendorong bergabungnya lampung dengan sistem pemerintahan Banten. Pengesahan Raja-Raja lokal atau Buay dan Marga dilakukan melalui Prosesi Pepadun yang dalam bahasa Banten disebut Madoni, yang dalam bahasa Islam disebut Madani atau pemerintahan Rakyat. Dengan demikian maksud dari Prosesi Anugerah Gelar Adat melalui Prosesi Pepadun adalah meneruskan pemerintahan Madani atau Pemerintahan Rakyat.

#### Sistem Pemerintahan

Masyarakat Lampung secara tradisional memiliki sistem pemerintahan sendiri yang disebut keratuan. Sistem pemerintahan ini diperkirakan berkembang setelah runtuhnya Kerajaan Tulangbawang atau pada masa Kerajaan Sriwijaya. Ketika Kesultanan Palembang menguasai sebagian

besar Sumatera, terbentuk sistem pemerintahan marga. Di Lampung sistem marga tetap berlangsung hingga masa kekuasaan Kesultanan Banten.

Pada masa pemerintahan keratuan pusat pemukiman cenderung berada di tepi anak sungai sedangkan desa yang merupakan pemukiman lebih kecil berada di tepian sungai besar. Model pemukiman ibukota keratuan dikelilingi benteng tanah dan parit. Pada pemukiman tersebut dilengkapi bangunan suci untuk kepentingan religi.

Pada sistem pemerintahan marga terdapat pemukiman ketemenggungan dan desa. Ketemenggungan merupakan pusat pemerintahan setingkat di bawah kesultanan. Di Lampung pemukiman ketemenggungan terdapat di hulu Way kanan Tulang bawang. Pemukiman itu disebut Benteng Minak Temenggung. Keberadaan pada hulu sungai besar dekat dengan pertemuan dua sungai sangat strategis karena menunjang pola distribusi yang bermanfaat bagi keberlangsungan pemukiman tersebut.

Pada sepanjang sungai besar yang berada di wilayah hulu ketemenggungan dijumpai kampung-kampung sebagai pemukiman setingkat marga. Kampung tersebut dibatasi benteng tanah dan parit atau sungai alam. Unsur penting dalam pemukiman marga adalah makam tokoh utama. Keberadaan makam tokoh utama untuk memenuhi fungsi religi yang secara substansial berhubungan dengan pemujaan kepada arwah leluhur.

Umbulan sebagai permukiman terkecil biasanya berada di tepi anak sungai. Areal umbulan ada yang dibatasi benteng tanah dan parit, ada pula yang tidak berbenteng. Berdasarkan artefak yang terdeposisikan di situs

umbulan, aktivitas masyarakat penghuninya juga beragam.

*agungsubarkah.blogspot.com/16 Mar 2014*

Peralatan yang harus disediakan dalam prosesi adat:

1. Rato
2. Paccah aji
3. Kayu ara
4. Kutomaro
5. Kadang ralang
6. Burung garuda
7. Payung agung
8. Pepadung/ leluhur
9. Tabuhan
10. Tinggi tumbak
11. Selepas penguton
12. Talam handak
13. Peti gersik
14. Jempana
15. Pangga
16. Ijan geladak, dll.

### **2.2.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Tradisional Menurut Sajogyo (1996)**

#### **a. Lambang Isyarat**

Pada awalnya, orang menggunakan anggota badannya untuk berkomunikasi “bahasa badan” dan bahasa non-verbal. Contohnya dengan gerak muka, tangan, mimik. Ini merupakan bentuk komunikasi yang sangat sederhana.

#### **b.Simbol**

Simbol-simbol dalam komunikasi tradisional dapat dilihat pada pemukulan gong di Romawi dan pembakaran api yang mengepulkan asap di Cina, yang dilakukan oleh para serdadu di medan perang.

#### **c. Gerakan**

Gerakan-gerakan dalam semaphore yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pesan/informasi maupun gerakan-gerakan dalam tarian yang bertujuan menyampaikan suatu kisah, merupakan bentuk-bentuk komunikasi tradisional yang menggunakan gerakan.

#### **d. Bunyi-bunyian**

Bentuk komunikasi tradisional dalam hal ini berupa tanda bahaya yang disampaikan dengan sirine atau kentongan.

### **2.2.3 Media Komunikasi Tradisional Bagi Orang Lampung**

#### **a. Kentongan**

Kentongan sebagai media komunikasi tradisional masih memegang peranan yang cukup penting terutama di daerah-daerah. Walaupun di masa

sekarang ini telah terjadi perkembangan teknologi yang cukup pesat, namun kentongan masih memiliki banyak kegunaan, misalnya di bidang keamanan (sebagai sarana ronda malam) dan bidang informasi (sebagai petunjuk waktu yang dipukul setiap jam dan sarana menginformasikan berbagai peristiwa yang terjadi, seperti kebakaran, bencana alam dan sebagainya).

b. Gamolan

Gamolan adalah alat musik menyerupai gamelan. Alat musik Gamolan dari Provinsi Lampung ini merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Diperkirakan alat musik khas Lampung ini sudah dimainkan masyarakat Lampung kuno sejak abad ke-4 masehi, akan tetapi sampai dengan saat ini banyak masyarakat Lampung yang belum mengetahui dari kekayaan alat musik tradisional ini.

c. Cerita Rakyat

William R. Bascom (dalam Nurudin,2005:115) mengemukakan fungsi fungsi dari *folklore* sebagai media tradisional adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi ( *projective system* )
2. Sebagai pengesahan atau penguat adat.
3. Sebagai alat pendidikan ( *pedagogical device* )
4. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Sebagai sistem proyeksi, folklor menjadi proyeksi angan-angan atau sebagai alat pemuasan impian ( *wish fulfilment* ) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk dongeng. Contohnya Kisah si Bungsu



Tujuh gadis yang dibuang merupakan cerita rakyat Lampung yang sangat disukai oleh anak-anak. Cerita rakyat dari Lampung ini menceritakan tujuh orang gadis yang dibuang oleh keluarganya karena hidup dalam kemiskinan. Pertanyaannya adalah apakah persaudaraan mereka akan terjalin erat saat mereka hidup dalam pengembaraan? Jika ingin mengetahui kisah rakyat Lampung ini, kalian harus membaca Legenda Tujuh Gadis yang dibuang sampai masyarakat.

d. Seni Drama dan Tari (Sendratari)

Warahan adalah teater tradisi etnis Lampung yang berasal dari tradisi mendongeng atau bercerita dan didasari dari tradisi berpantun (sagata) menidurkan anak dan sebagai teka-eki dikala anak beranjak besar di lingkungan keluarga, tradisi ini diceritakan oleh orang tua di malam hari, sambil dipijiti anak dan cucu, agar anak dan cucunya tidak mengantuk,

Seni pertunjukan merupakan bentuk baru yang digarap oleh seniman-seniman taman budaya Lampung, tetapi penggarapan yang mereka garap tidak lagi mementingkan tradisi namun mereka mengangkat nilai-nilai estetika, filosofis dalam sebuah hiburan, warahan yang telah dipertunjukan lahir di etnis masyarakat Lampung sebagai salah satu dari seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung.

e. Upacara Rakyat

Upacara Rakyat Menurut tradisi Lampung, biasanya pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai pria, namun dengan perkembangan zaman dan kesepakatan, maka akad nikah sudah sering diadakan di rumah calon mempelai wanita. Rombongan calon mempelai pria diatur sebagai ::

Barisan paling depan adalah perwatin adat dan pembarep (juru bicara) Rombongan calon mempelai pria diterima oleh rombongan calon mempelai wanita dengan barisan paling depan pembarep pihak calon mempelai wanita Rombongan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita disekat atau dihalangi dengan Appeng (rintangan kain sebagai cinta yang yang harus dilalui). setelah tercapai kesepakatan, maka juru bicara pihak calon pengantin pria menebas atau memotong Appeng dengan alat terapan. Baru rombongan calon pengantin pria dipersilahkan masuk dengan membawa seserahan berupa : dodol, urai cambai (sirih pinang), juadah balak (lapis legit), kue kering, dan uang adat. Kemudian calon pengantin pria dibawa ke tempat pelaksanaan akad nikah, didudukan di kasur usut. Selesai akad nikah, selain sungkem (sujud netang sabuk) kepada orangtua, kedua mempelai juga melakukan sembah sujud kepada para tetua yang hadir..

f. Tari

Tarian Bedana ini merupakan suatu perwujudan suatu luapan sukacita yang dilakukan dengan gerak badan untuk menggapai suatu ekstase, dalam batas tertentu dan saat menari ini juga diiringi music gamelan khas, jiwa yang melihat dan mendengarnya seperti mengembarai suatu lembah yang hijau di bawah kaki suatu Gunung di Lampung dan semuanya berubah menjadi indah dan Riang.

Estetik dari tarian bedana ini membuat perasaan serasa selalu muda dan Penuh antusias. Di kesempatan lainnya, ketika melihat secara langsung tarian bedana yang dipertunjukkan dengan sunggingan senyuman manis dari muli-mekhanai atau pemuda pemudi Lampung, penonton akan serasa

diguyur air dari pegunungan yang segar. Dan secara otomatis akan terpancing dan akan larut di dalam tarian ini.

Dari Komunikasi Tradisional penulis lebih memfokuskan pada upacara rakyat dalam adat Lampung pepadun disebut Cakak Pepadun yaitu:

Setiap masyarakat Lampung pepadun yang sudah melaksanakan tahapan-tahapan prosesi adat, mulai dari selamatan/ syukuran ( ruyang-ruyang), sunatan/ khitanan, tindik telinga dan meratakan gigi ( seghak sepei), upacara adat, tarian dan arakan bujang gadis ( canggot agung sumbai muli meghanai), peresmian pernikahan secara adat (ngughuk kebyan), mengenal tempat mandi (tughun mandi), ganti nama sementara (ngini ghik ngamai adek), dan puncak upacara adat adalah cakak pepadun. Cakak Pepadun merupakan puncak dari acara yang harus dilaksanakan untuk memberi informasi tentang pemegang tanggung jawab dan yang memiliki hak adat kepada masyarakat. Mereka yang telah melalui cakak pepadun, bergelar Suttan, gelar yang paling tinggi dalam masyarakat adat pepadun. Mereka yang bergelar suttan wajib menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari.

Peralatan yang harus disediakan dalam prosesi adat:

1. Rato
2. Paccah aji
3. Kayu ara
4. Kutomaro
5. Kadang ralang

6. Burung garuda
7. Payung agung
8. Pepadung/ leluhur
9. Tabuhan
10. Tinggi tumbak
11. Selepas penguton
12. Talam handak
13. Peti gersik
14. Jempana
15. Pangga
16. Ijan geladak, dll

## **2.3 Tinjauan Tentang Gelar Adat Lampung**

### **2.3.1 Pemberian Gelar Adat Lampung Suttan**

Untuk mendapatkan gelar Suttan pada adat Lampung pepadun untuk anak laki - laki tertua dalam suatu keluarga dari orang tua bapak terhadap anak yang dapat diberi gelar Suttan diwajibkan begawi adat lampung pepadun dengan menyembelih atau memotong hewan kerbau sebanyak 7 ekor yang telah mendapatkan dan memenuhi syarat dari tokoh atau penyimbang adat lampung pepadun.

Untuk mendapatkan gelar Suttan tersebut terlebih dahulu orang tuanya setelah itu diturunkan anak laki – laki tertua, tetapi tidak menutup kemungkinan atau hal – hal tertentu boleh saja gelar Suttan tersebut selain anak tertua dalam keturunan tersebut asalkan mendapatkan dan persetujuan dari yang bergelar Suttan dari keturunan tersebut dan diputuskan oleh penyimbang adat untuk mendapatkan gelar tersebut harus melunasi uang adat dengan besarnya sesuai dengan ketentuan di daerah tersebut. Namun di daerah Rajabasa untuk melunasi uang adat tersebut sebesar Rp. 125.000.

### **2.3.2 Raja Lampung ada 2 yaitu Pepadun dan Sai batin**

Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya.

Berbeda dengan Saibatin yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, dalam adat Paksi Pak Buay Pernong, ada beberapa tingkatan gelar atau adok. Seluruh adok adalah mutlak anugerah dari Sai Batin. Anugerah diberikan atas dasar keturunan (nasab-silsilah) maupun karena jasa besarnya kepada Sai Batin atau Kepaksian Pernong.

Dalam adat Paksi Buay Pernong, gelar adat dalam berbagai tingkatan tidak “di perjualbelikan” melalui cara dengan alasan apapun. Kalaupun ada gelar yang dianugerahkan, merupakan mutlak hak prerogatif Sai Batin. Meski demikian, sebenarnya Sai Batin mengambil keputusan bukan tanpa dasar dan menutup diri dari aspirasi bawah. Para Kepala Jukku berkewajiban menyusun akkat tindih (tingkatan) status anak buah yang akan diberi gelar. Akkat tindih itu kemudian dimusyawarahkan dengan Raja-raja Kappung Batin. Pengusulan pakkal ini adok ini harus menimbang gelar dari ayahnya (lulus kawai), cakak adok (naik tingkatan gelar) dan adanya pemekaran Jukkuan.

Hasil musyawarah diserahkan kepada Sai Batin melalui Pemapah Dalam /Pemapah Paksi untuk dimintakan persetujuan. Apapun keputusan Sai Batin itulah yang harus diterima. Dalam adat Kepaksian Pernong, gelar terdiri dari dua atau lebih suku kata yang berpedoman pada Pakkal Ni Adok dan pada Uccuk Ni Adok. Pakkal (pangkal) dari gelar merupakan kata inti dari gelar yang menunjukkan status atau tingkat kedudukanseseorang dalam Tatanan Adat Kepaksian Pernong. Contohnya, gelar-gelar : Raja, Batin, Radin dan seterusnya. Sedangkan Uccuk (ujung) dari gelar menunjukkan identitas keturunan atau Jukkuan yang bersangkutan. Misalnya : Raja Batin II, artinya berasal dari Jukkuan Lamban Bandung. Gelar Sultan hanya untuk Sai Batin. Melekat pula pada gelar Sultan adalah Pangeran dan Dalam. Permaisuri Sai Batin, bergelar Ratu. Dalam stratifikasi gelar yang berkait dengan jabatan (struktur) adat dalam masyarakat.

Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalam.

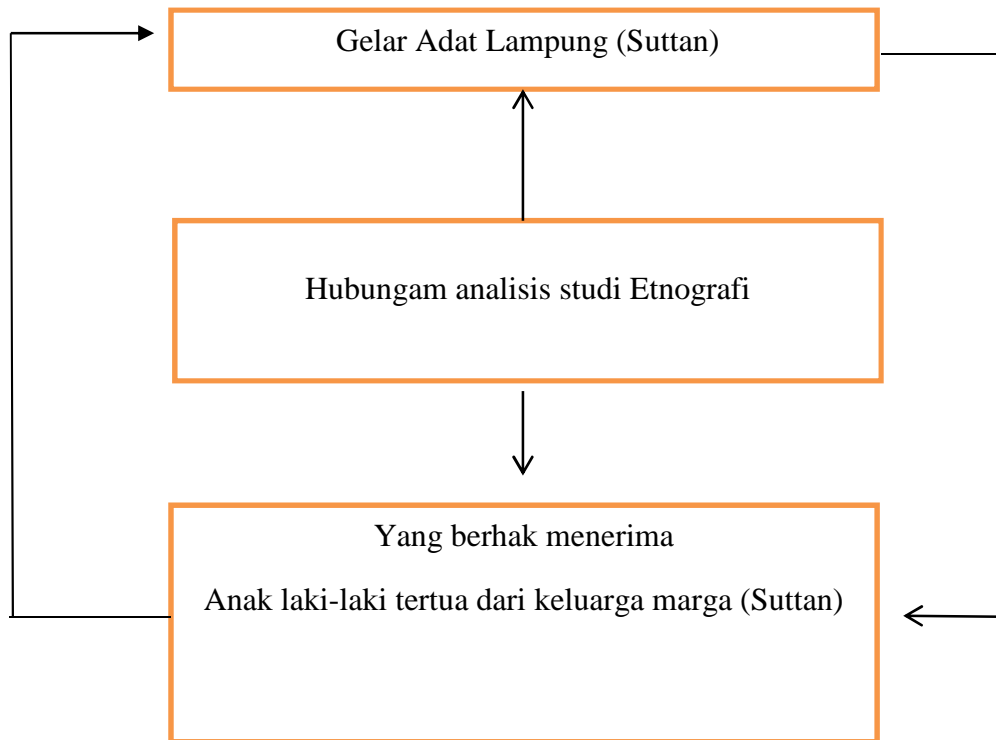
Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. “Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adek”) dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (“Dau”) dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di “Rumah Sessat” dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi (Hi. Rizani Puspa Wijaya, SH, 2009).

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Pengguna gelar adat Lampung Suttan merupakan untuk mendapatkan gelar Suttan pada adat lampung pepadun untuk anak laki – laki tertua dalam suatu keluarga dari orang tua bapak terhadap anak yang dapat diberi gelar Suttan diwajibkan begawi adat lampung pepadun dengan menyembelih atau memotong hewan kerbau sebanyak 7 ekor yang telah mendapatkan dan memenuhi syarat dari tokoh atau penyimbang adat Lampung pepadun pelaksanaan acara tersebut pada umumnya dilaksanakan pada acara

pernikahan. Maka hal ini berkaitan dengan Komunikasi Simbolik yang mengatakan bahwa studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosiobudaya mereka.

Agar lebih jelas dapat dilihat dengan bagan kerangka pikir dibawah ini :



Gambar 1. Bagan kerangka pikir penelitian.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metodologi kualitatif yang mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Penelitian dilakukan melalui pengamatan dari perilaku orang-orang serta dari kata-kata tertulis ataupun lisan, dan dibuat kedalam rangkaian kata-kata. Metodologi dalam penelitian ini adalah sebuah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini akan membuat peneliti untuk dapat lebih mengamati subyek dan mengetahui sejauh mana atau sesuatu hal yang akan muncul dari keadaan yang sedang diamati. Pengamatan yang merupakan salah satu sub-kategori

dalam metode penelitian kualitatif adalah salah satu bentuk pencarian data dalam penelitian ini.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Penulis akan melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Dalam hal ini peneliti sebagai *key instrument*, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.

### **Etnografi**

Etnografi merupakan suatu studi tentang sekelompok orang untuk menggambarkan kegiatan dan pola sosiobudaya mereka. Etnografi bukan deskripsi tentang kehidupan masyarakat dalam keberagaman situasinya, melainkan menyajikan kehidupannya, cara mereka memandang perilakunya dalam keseharian, cara mereka berintraksi dan sebagainya. Etnografi suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologis dan konteks sosial-

budayanya yang dihimpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian.

Etnografi adalah suatu studi atau riset tentang perilaku masyarakat atau konsumen yang dipelajari langsung dari habitatnya atau dari lingkungan aslinya.

Karakteristik lain dari etnografi adalah “holistic”. bahwa pendekatan etnografi tidak merumuskan hipotesis sebelum penelitian (Wiersma 1986, Gay and Airasian 1992, Tuckman 1999).

Kesimpulannya, Karakteristik Etnografi adalah:

1. Penelitian dilakukan pada kondisi alami (tanpa perlakuan)
2. Peneliti harus mengerti bagaimana suatu kejadian diterima atau dimengerti oleh orang yang sedang kita amati
3. Menerima hal-hal yang aneh/tidak biasanya
4. Menitik beratkan pada pengamatan dan wawancara bukan pada manipulasi variabel, uji, survey atau kuesioner Holistic/menyeluruh
5. Tidak merumuskan hipotesis sebelum penelitian

Oleh karena itu, penelitian etnografi merupakan penelitian ilmu sosial dan cocok digunakan :

1. Mengetahui bagaimana, apabila, dan mengapa orang berkelakuan seperti itu pada saat mereka berintraksi dengan yang lain setting/ situasi tertentu, umpama interaksi sosial.
2. Memahami suatu fenomena yang terjadi dalam setting kejadian yang alami.

3. Mengetahui “mengapa” orang berbuat seperti itu pada periode waktu yang telah berlaku itu.
4. Mengetahui informasi / data yang mendukung pemahaman orang sehingga mengerti tentang masyarakat lebih kompleks.
5. Mengungkap cara – cara pengumpulan data yang lebih banyak dan bervariasi.

Oleh karena itu, penelitian etnografi mencoba memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (reality testing), mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain. Namun perlu pula disadari, bahwa penelitian etnografi mempunyai beberapa kelemahan dalam validitas dan realibilitas, sangat menekankan pada proses, membutuhkan waktu yang agak lama, dan ada kemungkinan “biassubjektif” dari peneliti selama pelaksanaan penelitian, terutama sekali pada waktu pengumpulan data.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi – dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dalam hal yang kelak di bahas secara mendalam dan tuntas.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : Pemberian Gelar Adat Lampung yang dilakukan pada masyarakat suku lampung, pada Adat Lampung pepadun dengan adok sebutan Suttan.

### **3.3 Subjek Penelitian dan Informan**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian yaitu Bagaimana proses terbentuk pemberian gelar adat lampung Suttan seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi” (Spradley, 2006).

#### **2. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai tokoh adat ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Informan (narasumber) penelitian berjumlah 3 orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Peneliti menggunakan teknik Sampling Purposive (*Purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan mereka yang

mengerti untuk mengeksplorasi pemberian gelar adat lampung Suttan. Penulis harus memahami ciri dan karakteristik objek atau informan yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

1. Memahami dengan sangat tentang penelitian pemberian gelar adat lampung Suttan
2. Bagaimana proses terbentuk pemberian gelar adat lampung tersebut

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis pengumpulan data, yaitu;

#### **1. Data Primer**

##### **a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

##### **b. Observasi Partisipan**

Observasi menurut Kusuma (1987) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Observasi partisipan adalah suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan cara berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari objek pengamat.

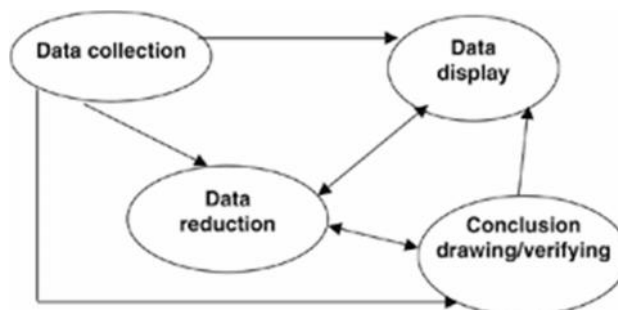
## 2. Data Sekunder

Dokumentasi. Dokumen pribadi peneliti pada saat mengikuti kegiatan dari informan yang berupa tulisan. Segala sesuatu yang ada pada dokumentasi diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Tulisan berupa laporan yang dimuat selama penelitian berlangsung dan rekaman suara. Dokumentasi adalah salah satu cara untuk membuktikan kevaliditasan data yang dimiliki oleh peneliti.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan Komponen dalam analisis data, yaitu :



Gambar 2. Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2005).

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Display*)

Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

c. Verifikasi Data (*Verivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat



peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan akan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Setelah menganalisis data, peneliti kemudian menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (2009), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat. Tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**

#### **A. Sejarah Singkat Kelurahan Rajabasa**

Kelurahan Rajabasa adalah salah satu desa yang sejak tahun 1992 menjadi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Kedaton Kodya, daerah tingkat II Bandar Lampung dan sesuai dengan perda yang baru yaitu no. 4 tahun 2012 tentang pembentukan penghapusan dan penggabungan masuk dalam Kecamatan Rajabasa yang terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Rajabasa, Kelurahan Rajabasa Raya, Kelurahan Rajabasa Jaya, Dan Kelurahan Gedung Meneng Kelurahan Rajabasa adalah desa asli yang sudah sejak zaman dahulu, penduduknya terdiri dari suku Padang, Palembang, Batak, Cina, Jawa, yang paling banyak / penduduk aslinya yaitu lampung. Pada tahun 1701 Desa Rajabasa sudah mempunyai pemerintahan suku dan penduduknya termasuk suku lampung abung yang bergabung dalam marga “sinar siwo migo”. Dengan berlakunya peraturan Pemerintahan RI No. 3 tahun 1982, tentang perubahan batas wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung (Tanjung Karang Teluk Betung) maka Kelurahan Rajabasa menjadi salah satu kelurahan yang termasuk kedalam Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung

dan pada tahun 1992 perubahan desa menjadi Kelurahan Rajabasa Kecamatan Kedaton. Pada tanggal 1 Januari 1992 masuk wilayah Kecamatan Rajabasa. (Sumber: Wawancara Sekretaris Lurah Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung).

## B. Demografi

1. Letak Dan Luas Wilayah Kelurahan Rajabasa adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Rajabasa. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa Nyunyai, sebelah selatan berbatasan dengan Rajabasa Raya, sebelah timur berbatasan dengan Gedung Meneng dan sebelah barat berbatasan dengan desa Hajimena Kelurahan Natar Lampung Selatan. Keseluruhan luas wilayah Kelurahan Raja Basa adalah 359 Hektar, luas wilayah tersebut terbagi-bagi menjadi wilayah pemukiman penduduk, kuburan, perum, perkantoran, pertokoan/ perdagangan, empang, sawah, tanah tegalan, sawah ladang, jalan. Kelurahan Raja Basa memiliki II lingkungan. Lingkungan I memiliki 28 RT, Lingkungan II memiliki 16 RT. Berikut adalah rincian luas lahan Kelurahan Rajabasa:

1. Luas Pemukiman	: 153 Ha/M <sup>2</sup>
2. Luas Kuburan	: 1,5 Ha/M <sup>2</sup>
3. Luas Perum	: 5 Ha/M <sup>2</sup>
4. Luas Perkantoran	: 23 Ha/M <sup>2</sup>
5. Luas Pertokoan/ Perdagangan	: 5 Ha/M <sup>2</sup>
6. Luas Empang	: 4 Ha/M <sup>2</sup>
7. Luas Sawah	: 2,5 Ha/M <sup>2</sup>

8.Luas Tanah Tegalan : 2 Ha/M2

9.Luas Sawah Ladang : 30,5 Ha/M2

10.Luas Jalan: 153 Ha/m2 Total luas: 359 Ha/m2 (Sumber:Data Monografi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2012)

Selain dari pada itu letak Kelurahan Rajabasa juga dapat ditinjau berdasarkan orbitase atau jarak desa atau kelurahan dari pusat pemerintah. Maka keberadaan kelurahan rajabasa  $\pm 1$  km Jarak dari pusat pemerintah kecamatan, jarak kelurahan rajabasa dari pusat ibu kota Kotamadya Bandar Lampung yaitu  $\pm 4$  km,dan jarak Kelurahan Rajabasa dari pusat Ibu Kota Provinsi yaitu  $\pm 6$  km.(sumber: Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2012)

## 2.Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan mereka yang tinggal di suatu daerah tertentu, dengan adanya aturan-aturan yang berlaku, dan dipimpin oleh pemimpin yang terstruktur. Kelurahan Rajabasa memiliki jumlah penduduk yaitu 3.928 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.816 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.112 jiwa, jumlah penduduk Lansia berjumlah 189 dengan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 7.35 KK.(Sumber: Demografi penduduk di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, tahun 2012)

## 3.Etnis/ Suku

Masyarakat Kelurahan Rjabasa terdiri dari beragam etnis/suku bangsa yang terdiri dari Etnis Batak, Padang, Sunda, Jawa, Semendo, China,

Palembang, dan mayoritas penduduk asli Kelurahan Rajabasa adalah Lampung. Walaupun terdiri dari beragam etnis tetapi masyarakat selalu hidup rukun dan damai, dan bahkan masyarakat yang etnisnya Jawa, Palembang, dll. Bisa berbahasa Lampung karena sudah lama hidup di lingkungan Lampung. Ini menandakan bahwa masyarakat tidak saling memarjinalkan atau menganggap satu etnis lebih dibandingkan dengan etnis lainnya. Bagi mereka bersama-sama bertahan hidup dengan prinsip senasip dan sepenanggungan yang rukun dan sejahtera merupakan hal yang paling penting yang harus diupayakan bersama, dan tidak ada yang fanatik terhadap satu etnis dengan etnis lainnya. (sumber: Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2012)

#### 4. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Rajabasa adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, sebagian besar masyarakat Kelurahan Rajabasa adalah beragama Islam. Kehidupan beragama terlihat dari berdirinya 5 masjid dan 6 mushola di lingkungan Kelurahan Rajabasa, adanya kegiatan Taman Pendidikan Alquran (TPA) bagi anak-anak usia SD, yasinan bapak-bapak yang diadakan seminggu sekali yaitu pada saat malam Jumat, serta pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari Senin. Untuk masyarakat Kristen, Katolik, Hindu, mereka beribadah di daerah atau Kelurahan lain sebab di Kelurahan Rajabasa tidak terdapat / tidak memiliki tempat untuk peribadatan umat agama lain, selain agama Islam yaitu terdapat 5 masjid dan 6 langgar. Keluarga agama Kristen,

Katholik, Hindu, Budha telah menyatu dengan kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama islam dan tidak ada saling fitnah, mereka saling berkunjung satu sama lain jika ada perayaan hari besar

#### 5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, pendidikan masyarakat kelurahahn rajabasa adalah untuk tamatan TK berjumlah 182 orang, untuk tamatan SD berjumlah 951 orang, untuk tamatan SMP berjumlah 659 orang, untuk tamatan SMA berjumlah 1526 orang, dan untuk tamatan S-1 berjumlah 164 orang. Dari data yang telah di paparkan terlihat perbandingan yang sangat menonjol antara tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan S-1

#### 6. Mata Pencarian

Jumlah pekerjaan terbesar di Kelurahan Rajabasa adalah bermata pencarian sebagai buruh dengan jumlah 761 orang, ada juga yang bekerja sebagai petani berjumlah 16 orang, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang keliling 333 orang, PNS berjumlah 60 orang, TNI/ POLRI berjumlah 11 orang, karyawan perusahaan swasta, pembantu rumah tangga, parkiran dll berjumlah 248 orang.<sup>48</sup> Dari data ini dapat dilihat memang jumlah buruh yang paling banyak , ini menandakan bahwa mayoritas mata pencarian penduduk kelurahan rajabasa adalah sebagai buruh.

#### 7. Kesehatan Penduduk

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia karena berhubungan langsung dengan aktifitas yang produktif atau dalam

menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan masyarakat rajabasa, menjaga kesehatan merupakan jantung dari setiap aktifitas yang selalu harus dijaga. Dalam upaya mewujudkan kondisi sehat masyarakat kelurahan rajabasa telah melakukan kegiatan sederhana yang terjangkau baik secara keuangan maupun tenaga. Kebijakan jumat bersih yaitu membersihkan lingkungan Kelurahan Rajabasa serta lingkungan rumah dan sekitarnya secara bersama-sama oleh setiap masyarakat merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman bagi masyarakat. Sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan rajabasa adalah apotik sebanyak 13 unit, 1 unit posyandu, 1 unit rumah sakit, 1 unit mas, 2 unit puskesmas pembantu, 1 unit poliklinik/ balai pengobatan, 1 unit toko obat, dan 1 unit tempat dokter praktik. Dengan adanya sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Rajabasasehingga apabila masyarakat yang membutuhkan sarana kesehatan tidak perlu lagi pergi ke kelurahan lain. 49

### C. Infrastruktur

Infrastruktur di Kelurahan rajabasa merupakan kekayaan milik masyarakat dari jerih payah yang dibangun selama bertahun-tahun, yang berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan baik untuk individu

atau kelompok. Adapun infrastruktur di kelurahan keteguhan dapat dilihat dalam tabel berikut Selain infrastruktur Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini memiliki bentuk organisasi / kegiatan yang masih aktif atau masih terlaksana sampai saat



ini, yaitu :1. Kegiatan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Mengacu kepada GBHN 1998, kualitas manusia sebagai sumber daya manusia (SDM) akan terus ditingkatkan. Keluarga dalam hal ini merupakan salah satu sumber daya manusia yang mempunyai peranan penting dalam segala bidang pembangunan. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sukar diwujudkan tanpa perbaikan peningkatan kesejahteraan keluarga dan perlu kita sadari bahwa upaya peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan upaya dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, harapannya dapat terciptanya keluarga yang sejahtera, mandiri, sehat dan dijiwai oleh Pancasila.

Adapun tujuannya dari bentuk kegiatan ini yaitu: untuk memperluas jangkauan pembinaan pada keluarga dan pemberdayaan kelompok PKK, meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan administrasi PKK dan memelihara inventaris barang milik PKK. Jadwal dilaksanakan dari kegiatan PKK ini yaitu 1 bulan sekali dengan alasan agar ibu-ibu PKK tidak terganggu dengan kegiatan lain/sibuk melakukan aktifitas dirumahnya masing-masing. (Sumber: wawancara dengan sekretaris Lurah yaitu Bapak M. Solig). 512. Kegiatan Kelompok Lansia Bentuk kegiatan kelompok lansia yaitu pemberdayaan pembinaan kelompok lansia dalam pembinaan dan optimalisasi peran posyandu lansia kecamatan sekota Bandar Lampung, dan peringatan hari Lansia dalam senam massal kesegaran jasmani dan jantung sehat. Adapun tujuannya untuk meningkatkan peran serta PKK dalam kegiatan posyandu lansia, meningkatkan kualitas kesehatan para lansia sekecamatan rajabasa, dan

meningkatkan derajat kesehatan para lansia. dilaksanakan kegiatan ini setiap hari jumat senam kelompok lansia serta pengobatan gratis untuk para lansia tanpa syarat apapun, aparat kelurahan rajabasa ini bekerjasama dengan Puskesmas RBI, kasie PPLKB Kecamatan Rajabasa dan PKK kota Bandar Lampung.(Sumber: monografikelurahan rajabasa kecamatan rajabasa kota Bandar lampung tahun 2012.

#### **4.2 Gambaran Umum Adat Lampung Suttan**

Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut “Penyimbang”. Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya. Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata

ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom. Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. “Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat (“Juluk Adek”) dilakukan di atas singgasana ini. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang (“Dau”) dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi Cakak Pepadun ini diselenggarakan di “Rumah Sessat” dan dipimpin oleh seorang Penyimbang atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi. *[Ardee/IndonesiaKaya]*

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Cakak pepadun adalah peristiwa melantik penyimbang menurut Adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, dikenal juga dengan upacara pemberian gelar untuk adat pepadun. Biasanya Upacara ini dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan. Berdasarkan teori Komunikasi Simbolik. Pepadun adalah bangku atau Singgasana yang merupakan status sosial tertentu dalam keluarga. atau disebut juga dengan gelar yang harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dalam proses pemberian Gelar Adat Suttan terdapat simbol-simbol yang kaitannya dengan teori Komunikasi Simbolik. Mengumpul keluarga tedekat , Mengumpulkan bidang suku, Melengkapi kebutuhan sessat, Pengumpulan tokoh-tokoh adat dari beberapa marga atau kebuayan, Menerima anjauan dan makan besar, Makna mupadun, Simbol makna warna siger kuning, Makna simbol pamit. Bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Dengan menggunakan sosiologi komunikasi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka

saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. George Herbert Mead. 1978..

Upacara ini dimulai dengan prosesi ngakuk maju (mengambil mempelai wanita), kemudian dilanjut dengan begawi turun mandi atau Cakak Pepadun. Memasuki tahapan utama yaitu Musyawarah adat atau dikenal dengan istilah upacara Merwatin. Selanjutnya penyerahan siger (tempat sirih) yang berisi galang sirih atau uang. Selanjutnya alat musik Kulintang, canang, gendang dan rujih khas Lampung disertai dengan tembakan untuk mengiringi tahapan arak-arakan penyimbang para tokoh-tokoh Adat atau seorang yang akan di beri gelar dari pihak pria ketempat mempelai wanita yang sudah tiba di sessat atau balai kaca Adat. Pada tahapan ini masing-masing juru bicara berdialog dan menyerahkan barang bawaan dari pihak mempelai pria. Dilanjutkan dengan tahapan musek (menyuapi kedua mempelai), barulah Tari Cangget hingga Cakak Pepadun calon penyimbang di dudukan di singgasana.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Harapan penulis bahwa penelitian tentang pemberian gelar Adat Lampung lebih dikembangkan bagi penulis selanjutnya sehingga membuat kesan yang lebih untuk budaya Lampung Khususnya di Provinsi Lampung dan penuh akan nilai-nilai budaya Lampung

2. Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait Proses Pemberian Gelar Adat Lampung Suttan..

3. Dalam penelitian ini terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam meng-*explore* data terlebih dalam hal mengenai Proses Pemberian Gelar Adat Lampung Suttan.. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya mengenai Proses Pemberian Gelar Adat Lampung untuk dapat menggali data lebih dalam mengenai hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita L. Venglisti, Mark L. Knapp, dan John A Dally, “*Conversations*  
. *Narcissism*”, *Communication Monograph* 57, 1990
- Arimi, S. dan B. Bungin. 2007. *Sosiolinguistik II*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Barbara J. O’Keefe, “The Logic of Message Design: Individual Differences in  
Reassaring About Communication”, *Communication Monograph* 55, 1988.  
Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Effendy, Onong Uchjana. 1989. Kamus  
Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Bungin, B. 2007. *Analisis Data Penelitian Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.  
Jakarta
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Kencana. Jakarta.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.  
Bandung
- Perda No: 2 Tahun 2008 Pemerintah Daerah Provinsi Lampung
- Suryani, A. 2008. Comparing Case Stury and Ethnography as Qualitative  
Research Approachhes. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5, No. 1. September*  
2008. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Teori Hubungan Sosial, Oleh Lazarferld, Berelson dan Gaudet tahun 1940 di *Erie*  
*Ohio, Amerika Serikat County*,

Wijaya, R.P. 2009. *Pengembangan Budaya Lampung*. Provinsi Lampung. Bandar Lampung. hal. 1-3

Warsiyem, A.Md, dkk. *Hanggum Bubahasa Lampung*. Bandar Lampung. Gunung Pesagi

Yusuf, M. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group. Jakarta.